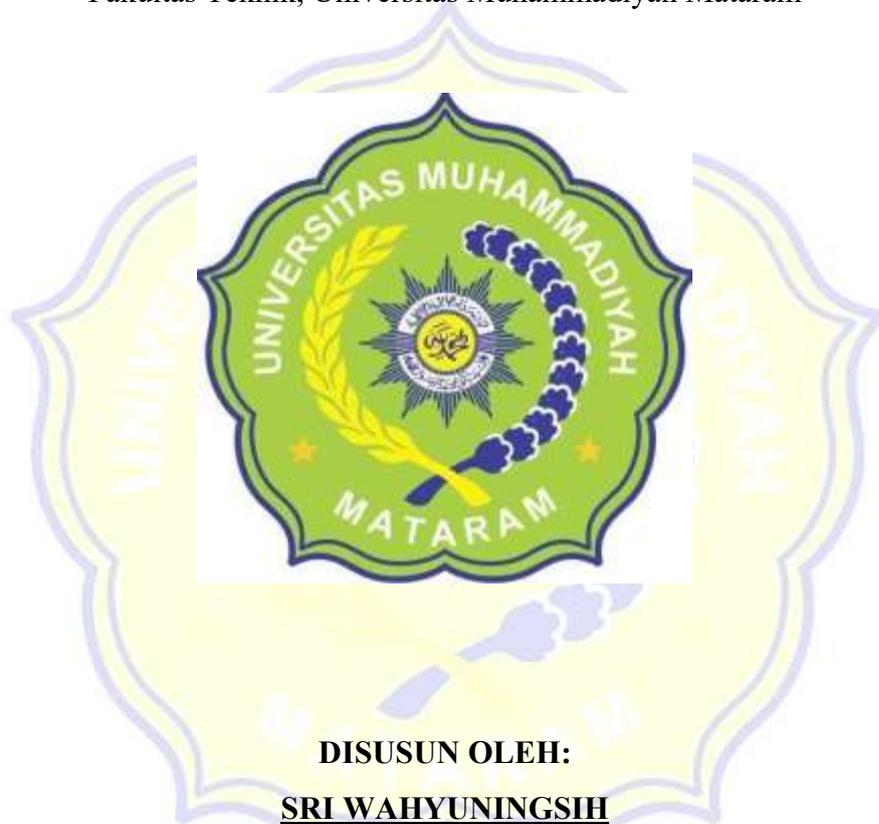


SKRIPSI
IDENTIFIKASI DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA BERDASARKAN PERSEPSI
MASYARAKAT DI DESA PEMENANG BARAT

Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Jenjang Strata I,
Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram



DISUSUN OLEH:

SRI WAHYUNINGSIH

2019D1C004

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2023

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING
SKRIPSI
IDENTIFIKASI DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA BERDASARKAN PERSEPSI
MASYARAKAT DI DESA PEMENANG BARAT

Disusun Oleh:

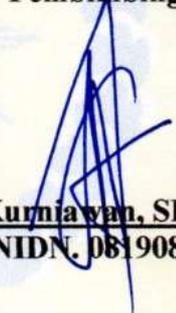
SRI WAHYUNINGSIH
2019D1C004

Mataram, 10 Juli 2023

Pembimbing I


Ardi Yunharman, ST., M.Sc.
NIDN. 0818068001

Pembimbing II


Agus Kurniawan, SIP., M. Eng.
NIDN. 0819088401

Mengetahui,

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK
Dekan,


Dr. H. Aji Syallendra Ubaidillah, ST., M.Sc.
NIDN. 0806027101

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

**IDENTIFIKASI DAMPAK PENGEMBANGAN PARIWISATA
TERHADAP KONDISI SOSIAL BUDAYA BERDASARKAN PERSEPSI
MASYARAKAT DI DESA PEMENANG BARAT**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

SRI WAHYUNINGSIH
2019D1C004

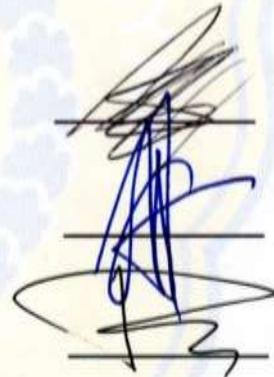
Telah dipertahankan didepan Tim Penguji
Pada hari Selasa, 27 Juni 2023
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji:

Penguji I : Ardi Yuniarman, ST., M.Sc.

Penguji II : Agus Kurniawan, SIP., M. Eng.

Penguji III : Rasyid Ridha, ST., M.Si



Mengetahui,
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK
Dekan



Dr. H. Aji Syailendra Ubaidillah, ST., M.Sc.
NIDN. 0806027101

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuningsih
NIM : 2019D1C004
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Judul : Identifikasi Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Desa Pemenang Barat

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Identifikasi Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Desa Pemenang Barat adalah benar-benar hasil karya tulis saya sendiri dengan arahan dosen pembimbing serta dosen penguji dan bukan merupakan pengambilan tulis atau hasil karya pemikiran orang lain. Adapun sumber informasi yang digunakan baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah dicantumkan di daftar pustaka pada skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Mataram, 22 Juli 2023

Penulis,



Sri Wahyuningsih

NIM. 2019D1C004



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuningsih
 NIM : 2019D1C004
 Tempat/Tgl Lahir : Bima/18 Desember 2000
 Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK)
 Fakultas : Teknik
 No. Hp : 085 205 091 046
 Email : sriwahyuningsihbima21@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Identifikasi Dampak Pengembangan pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Pemenang Barat

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 46%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milik orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 14 Juli2023
 Penulis



Sri Wahyuningsih
 NIM. 2019D1C004

Mengetahui,
 Kepala UPT Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wahyuningsih
 NIM : 2019D1C004
 Tempat/Tgl Lahir : Bima / 18 Desember 2000
 Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota (pwk)
 Fakultas : Teknik
 No. Hp/Email : 085 205 091 096 / sriwahyuningsihbima21@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

.....
 Identifikasi Dampak pengembangan pariwisata terhadap Kondisi Sosial
 Budaya Berdasarkan persepsi Masyarakat di Desa pemenang Barat

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, 19 Juli 2023
 Penulis



 Sri Wahyuningsih
 NIM. 2019D1C004

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT


 Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.

Qs. Al-Baqarah; 286

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya”.

HR. Thabrani & Daruquthni

“Jangan pernah menyalahkan siapapun dalam hidupmu.

Orang baik memberimu kebahagiaan

Orang jahat memberimu pengalaman

Orang buruk memberimu pelajaran

Dan orang terbaik memberimu kenangan”.

Daniel Braga



LEMBAR PERSEMBAHAN



Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT Pencipta semesta alam yang telah memberikan berbagai macam nikmat dan Hidayah-Nya.
2. Diri saya sendiri, yang sudah mau berjuang sejauh ini dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
3. Kedua orang tua saya Bapak Abdurrifai Jalil dan Ibu Hadijah Hamzah yang menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengorbanan yang begitu luar biasa. Kasih sayang yang tulus yang tidak pernah putus untuk mendoakan dan mendukung saya dari segi moral, materil dan memberikan saya semangat atas semua yang saya jalani.
4. Kakak, Abang dan Adikku tersayang, Siti Chaerunnisa, Muhammad Fahrudin, dan Muhammad Fikram yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang luar biasa untuk saya.

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan ridho, hidayah dan inayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul ***“Identifikasi Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Desa Pemenang Barat”*** ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam tetap tercurah untuk sang revolusioner sejati, Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderang yaitu Dieunul Islam.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi pada program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Mataram. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna khususnya pada dunia pendidikan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

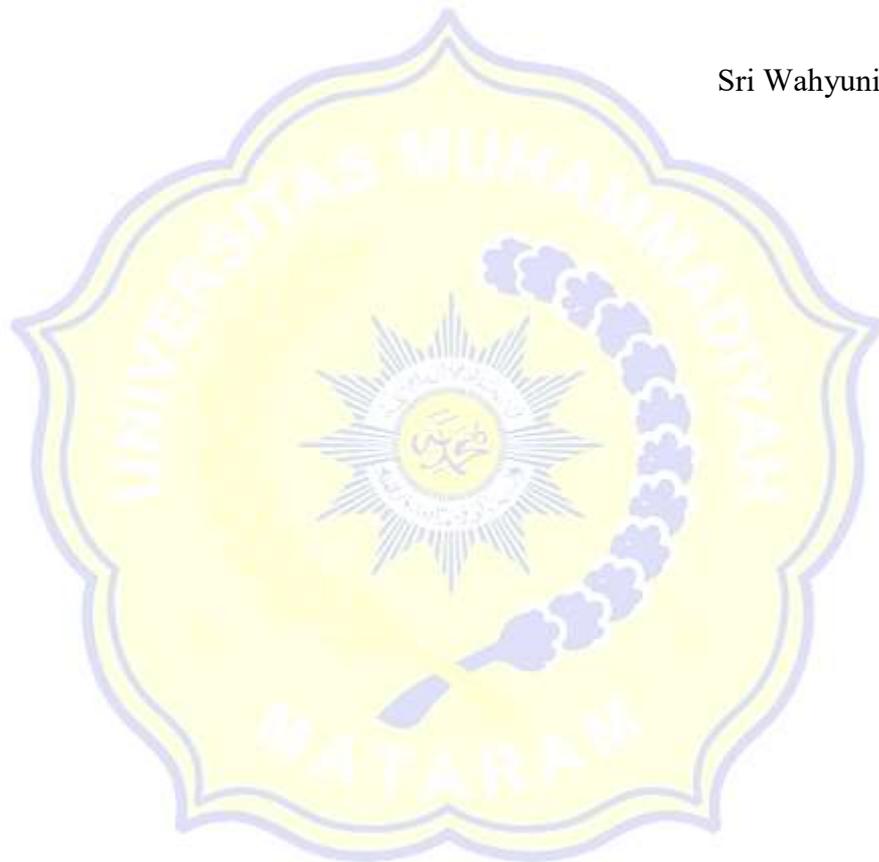
1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Drs. Abdul Wahab, MA selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Dr. H. Aji Syailendra Ubaidillah, ST., M.Sc. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Mataram.
4. Ibu Febrita Susanti.,ST., M. Eng selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Mataram, yang senantiasa memberikan arahan, dukungan dan motivasi.
5. Ibu Baiq Harly Widayanti ST., MM selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan, dukungan dan motivasi.

6. Bapak Ardi Yuniarman, ST. M.Sc selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Agus Kurniawan, SIP., M. Eng. selaku Dosen Pembimbing II yang juga telah memberikan banyak arahan dan masukan demi kelancaran proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota yang telah memberikan ilmu yang Insya Allah bermanfaat. Terimakasih untuk 8 semester kalian yang telah mengajarkan penulis dari yang tidak tahu menjadi sedikit tahu.
9. Terimakasih kepada teman-teman PWK'19 atas kehangatan, kebaikan, susah dan senang selama selama empat tahun ini, semoga yang belum menyelesaikan skripsi bisa cepat menyelesaikannya Aamiin.
10. Teman-teman, kakak-kakak dan adik-adik Perencanaan Wilayah dan Kota. Terima kasih dan tetap semangat!
11. Keluarga besar tercinta, terima kasih selalu mendoakan dan memberi semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat tercinta Gita dan Rangga, yang menjadi partner terbaik selama perkuliahan, terima kasih selalu semangat dan selalu kebersamaan dalam setiap momen suka duka perkuliahan ini.
13. Sahabat tercinta Mey, Eva, Nining, Lusi, Fitrah, Fira yang selalu semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, juga untuk adikku tersayang Indah dan Spupu ku Suci yang selalu menemani dan membantu selama proses penyelesaian skripsi ini.
14. Keluarga Besar Serikat Mahasiswa Indonesia (SMI) dan Kesatuan Perjuangan Rakyat (KPR) khususnya wilayah Mataram, yang telah memberikan banyak ilmu, pengalaman dan semangat yang luar biasa bagi saya.

Semoga skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.

Mataram, 22 Juli 2023

Sri Wahyuningsih



ABSTRAK

Desa Pemenang Barat merupakan salah satu desa yang ditetapkan sebagai kawasan pariwisata salah satunya yakni pelabuhan bangsal. Pelabuhan bangsal dalam Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas Lombok tahun 2022-2045 rencana pola ruangnya ditetapkan sebagai kawasan pariwisata inti di Gili-Senggigi. Dengan adanya pengembangan kawasan pariwisata menjadi salah satu faktor pemicu adanya perubahan sosial budaya pada masyarakat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deksriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengidentifikasi komponen-komponen pengembangan pariwisata dan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan kuisioner menggunakan skala likert, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Teknik analisis dengan melakukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, komponen-komponen pengembangan pariwisata yang telah teridentifikasi adalah daya tarik alami Pantai Bangsal yang pengelolaan belum maksimal sehingga kurangnya minat pengunjung. Terdapat jenis akomodasi dan aksesibilitas yang memadai, fasilitas pendukung seperti bank dan rumah sakit belum tersedia. pariwisata yang ada dikelola oleh kelompok sadar wisata (pokdarwis) serta dukungan dari pemerintah desa. Pengembangan pariwisata berdampak sangat positif bagi kondisi sosial budaya masyarakat, dengan manfaat paling tinggi yaitu meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya wawasan umum dan wawasan terkait pariwisata dengan persentase 88,5% kategori sangat setuju. Sedangkan dampak negatif kegiatan pariwisata yang paling tinggi yaitu menurunnya moral bangsa dan meningkatnya kriminalitas dengan presentase 78,78% dengan kategori setuju, bentuk menurunnya moral bangsa dan kriminalitas yang terjadi seperti meningkatnya kasus pencurian, tindakan curang, penggunaan bahasa yang tidak baik, dan penyalahgunaan zat dan obat terlarang.

Kata Kunci : Dampak, Pengembangan Pariwisata, Sosial Budaya

ABSTRACT

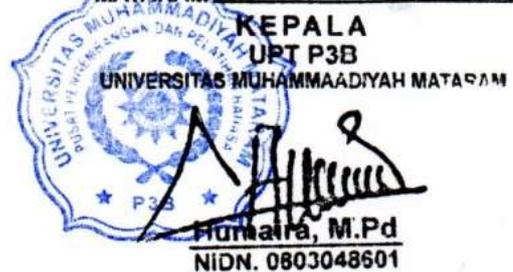
One of the settlements recognized as a tourism destination is West Pemenang Village, which also includes the Bangsal Port. The Bangsal Port is listed as a core tourism destination in Gili-Senggigi in the Master Plan for Priority Tourism Destinations in Lombok for the years 2022–2045. Within the community, social and cultural changes are a result of the growth of the tourism area. To explore the impact of tourist development on the socio-cultural conditions based on community perceptions, this research takes a quantitative descriptive technique in addition to a qualitative descriptive approach to identify the components of tourism development. A basic random sampling strategy is used to select samples from the data collecting methods, which also include observation, interviews, documentation, and questionnaires using a Likert scale. Validity and reliability checks are performed during the data analysis. The research's findings suggest that one of the underutilized natural attractions, Bangsal Beach, is a key factor in the lack of visitor interest in the identified components of tourism development. Although there are adequate housing options and accessibility, there aren't currently any supporting facilities like banks and hospitals. A community-based tourism organization (Pokdarwis) oversees local tourism with assistance from the village council. The improvement of knowledge and awareness, particularly in general and tourism-related elements, has the greatest positive effects on the socio-cultural conditions of the community, with 88.5% of respondents falling into the "strongly agree" category. However, 78.78% of respondents indicated that they "agree" with the statement that the negative effects of tourism activities are reflected in the deterioration of national morality and the rise in criminality. Theft, fraud, inappropriate language use, and drug addiction are examples of how the fall in national morals and rise in crime are manifested.

Keywords: Impact, Tourism Development, Socio-Culture

MENGESAHKAN

SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA

MATARAM



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	v
SURAT PERNYATAAN BEBAS PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Permasalahan	4
1.3 Rumusan Masalah	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6.1 Ruang Lingkup Substansi	5
1.6.2 Ruang Lingkup wilayah.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Terminologi Judul	7
2.1.1 Identifikasi	7
2.1.2 Dampak.....	7
2.1.3 Pengembangan.....	7
2.1.4 Pariwisata.....	7
2.1.5 Sosial.....	8

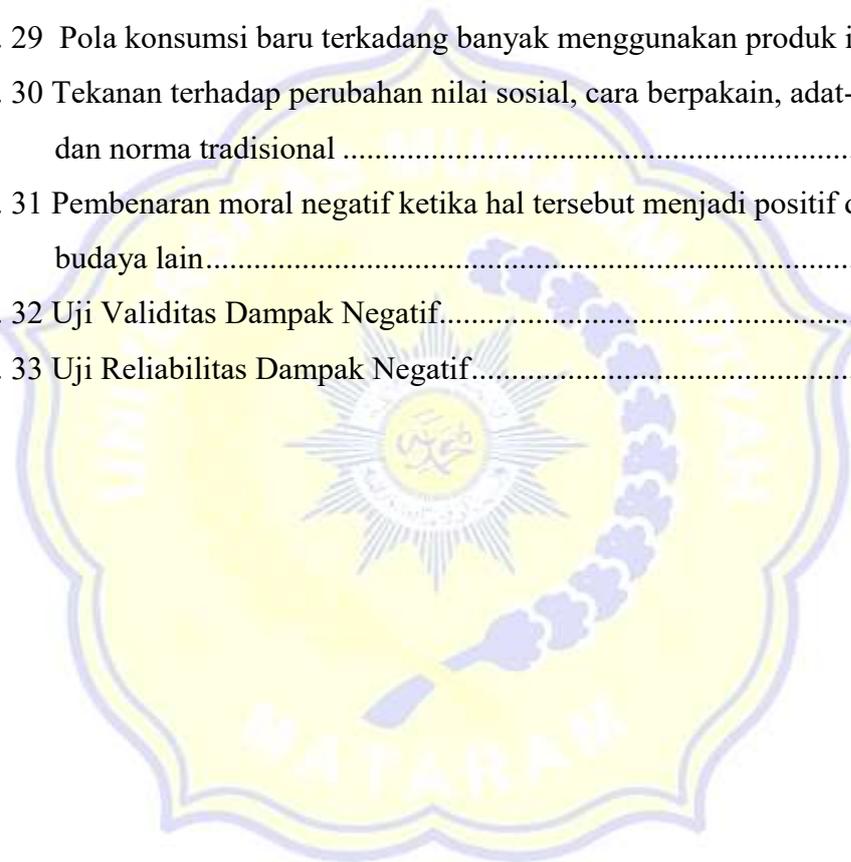
2.1.6 Budaya	8
2.1.7 Persepsi	8
2.1.8 Masyarakat.....	8
2.2 Tinjauan Teori.....	8
2.2.1 Pengembangan pariwisata	9
2.2.2 Kondisi Sosial Budaya.....	20
2.3 Tinjauan Kebijakan	25
2.4 Tinjauan Penelitian terdahulu	27
2.5 Kerangka Teori.....	30
2.6 Hipotesis.....	32
BAB III METODOLOGI	33
3.1 Lokasi Penelitian.....	33
3.2 Jenis Penelitian.....	33
3.3 Variabel Penelitian	33
3.4 Populasi dan Sampel	37
3.4.1 Populasi.....	37
3.4.2 Sampel	37
3.5 Metode Pengumpulan Data	38
3.5.1 Pengumpulan Data Primer	38
3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder.....	39
3.6 Teknik Analisis Data.....	40
3.6.1 Skala Pengukuran Instrumen	40
3.6.2 Uji Validitas	42
3.6.3 Uji Reliabilitas	42
3.7 Tahapan Penelitian	44
3.8 Desain Survey	45
3.9 Kerangka Pikir	48
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Wilayah	49
4.1.1 Fisik Dasar	49
4.1.2 Sosio Demografi	54

4.2 Analisis Komponen-Komponen Pengembangan Pariwisata.....	56
4.2.1 Daya Tarik (Attraction)	56
4.2.2 Amenitas (Amenities).....	58
4.2.3 Aksesibilitas (Accessibility)	61
4.2.4 Fasilitas Pendukung (Ancillary)	63
4.2.5 Kelembagaan (Kelembagaan).....	64
4.3 Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat.....	64
4.3.1 Dampak Positif	65
4.3.2 Dampak Negatif.....	81
BAB V. PENUTUP.....	93
4.1 Kesimpulan	93
4.2 Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu	27
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian	34
Tabel 3. 2 Kebutuhan Data Sekunder	39
Tabel 3. 3 Penentuan kategorisasi	41
Tabel 3. 4 Koefisien Reliabilitas	43
Tabel 3. 5 Penentuan kategorisasi	65
Tabel 4. 1 Kelerengan Desa Pemenang Barat	50
Tabel 4. 2 Geologi Desa Pemenang Barat	51
Tabel 4. 3 Data Kependudukan Berdasarkan Populasi Per Wilayah tahun 2023 .	54
Tabel 4. 4 Data Kependudukan Berdasarkan Pendidikan	55
Tabel 4. 5 Kelompok sadar wisata Bangsal Asri di Dusun Mekarsari dan Karang Pangsor	64
Tabel 4. 6 Pengetahuan dan wawasan masyarakat meningkat	66
Tabel 4. 7 Masyarakat semakin sadar akan kekayaan budaya	67
Tabel 4. 8 Status sosial masyarakat meningkat	68
Tabel 4. 9 Kebudayaan setempat menjadi meningkat	69
Tabel 4. 10 Upaya konservasi dan preservasi budaya	70
Tabel 4. 11 Revitalisasi cinderamata dan kerajinan lokal	71
Tabel 4. 12 Mengidupkan kembali pertunjukan seni & ritual yang hampir punah	72
Tabel 4. 13 Pengenalan nilai dan praktik baru	74
Tabel 4. 14 Pariwisata merupakan dorongan kuat untuk menciptakan perdamaian dan saling Memahami melalui interaksi lintas budaya	74
Tabel 4. 15 Pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata	76
Tabel 4. 16 Citra masyarakat yang semakin terkenal	77
Tabel 4. 17 Kemampuan berbahasa menjadi lebih baik	78
Tabel 4. 18 Uji Validitas Dampak Positif	80
Tabel 4. 19 Uji Reliabilitas Dampak Positif	81
Tabel 4. 20 Penurunan harga diri masyarakat dan komersialisasi budaya	81
Tabel 4. 21 Resiko menurunnya moral bangsa	82

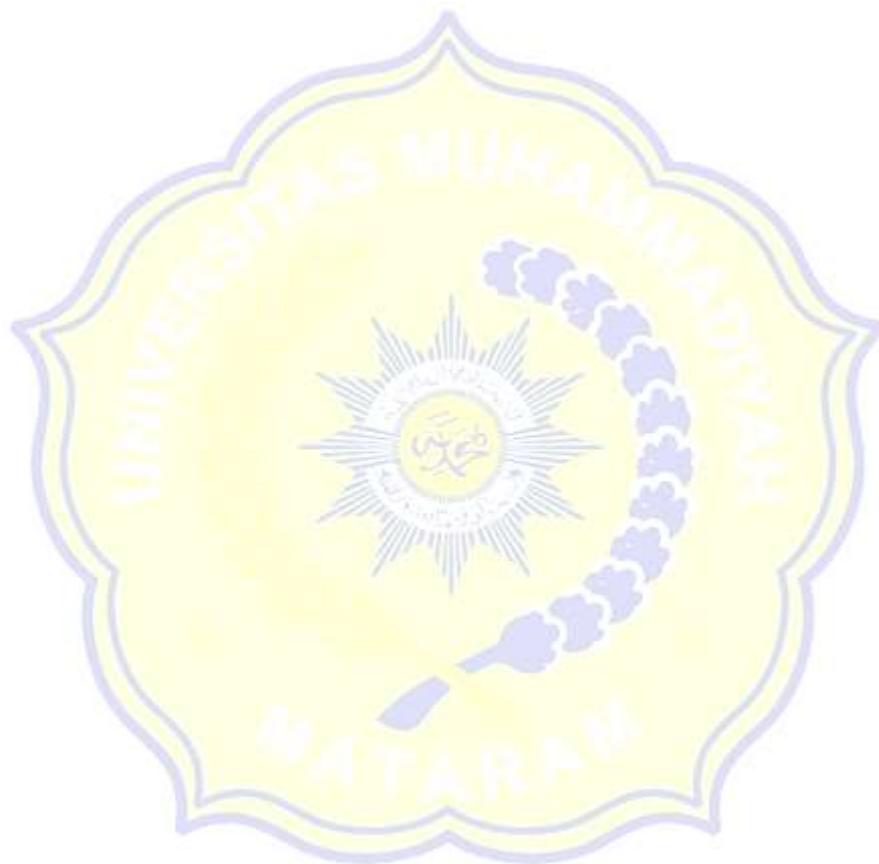
Tabel 4. 22 Wisata seks.....	83
Tabel 4. 23 Kriminalitas meningkat.....	84
Tabel 4. 24 Penyebaran penyakit	85
Tabel 4. 25 Komodifikasi praktik dan kebiasaan tradisional menjadi pertunjukan yang ramah wisatawan.....	86
Tabel 4. 26 Kebudayaan setempat menjadi seni sampa (junk art).....	86
Tabel 4. 27 Efek demonstrasi yang bersifat negatif.....	87
Tabel 4. 28 Erosi bahasa lokal	87
Tabel 4. 29 Pola konsumsi baru terkadang banyak menggunakan produk impor	88
Tabel 4. 30 Tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat-istiadat dan norma tradisional	89
Tabel 4. 31 Pembeneran moral negatif ketika hal tersebut menjadi positif di budaya lain.....	89
Tabel 4. 32 Uji Validitas Dampak Negatif.....	91
Tabel 4. 33 Uji Reliabilitas Dampak Negatif.....	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Diagram Tahapan Penelitian	44
Gambar 4. 1 Peta Administrasi Desa Pemenang Barat	50
Gambar 4. 2 Peta Kelerengan Desa Pemenang Barat	51
Gambar 4. 3 Peta Geologi Desa Pemenang Barat.....	52
Gambar 4. 4 Peta Klimatologi Desa Pemenang Barat	53
Gambar 4. 5 Peta Hidrologi Desa Pemenang Barat	54
Gambar 4. 6 Pantai Bangsal	58
Gambar 4. 7 Homestay.....	59
Gambar 4. 8 Rumah Makan	59
Gambar 4. 9 Toko Cinderamata	60
Gambar 4. 10 Fasilitas Penukaran Uang.....	60
Gambar 4. 11 Biro Perjalanan.....	61
Gambar 4. 12 Kondisi Jalan di Desa Pemenang Barat.....	62
Gambar 4. 13 Peta Jaringan Jalan Desa Pemenang Barat.....	62
Gambar 4. 14 Kondisi Pelabuhan Bangsal.....	63
Gambar 4. 15 Moda Transportasi.....	63
Gambar 4. 16 Presentase bentuk peningkatan wawasan masyarakat.....	66
Gambar 4. 17 Bentuk semakin sadarnya akan kekayaan budaya.....	68
Gambar 4. 18 Bentuk meningkatnya status sosial	69
Gambar 4. 19 Bentuk Meningkatnya Kebudayaan Setempat	70
Gambar 4. 20 Bentuk mengupayakan konservasi dan preservasi budaya	71
Gambar 4. 21 Bentuk revitalisasi cinderamata dan kerajinan lokal.....	72
Gambar 4. 22 Bentuk mengidupkan kembali pertunjukan seni dan ritual yang hampir punah.....	73
Gambar 4. 23 Bentuk pariwisata merupakan dorongan kuat untuk menciptakan perdamaian dan saling memahami melalui interaksi lintas budaya .	75
Gambar 4. 24 Bentuk pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata	76
Gambar 4. 25 Bentuk citra masyarakat yang semakin terkenal	77

Gambar 4. 26 Bentuk kemampuan berbahasa menjadi lebih baik	78
Gambar 4. 27 Grafik Persentase Dampak Positif Sosial Budaya.....	79
Gambar 4. 28 Bentuk resiko menurunnya moral bangsa	83
Gambar 4. 29 Bentuk Kriminalitas meningkat	85
Gambar 4. 30 Grafik Persentase Dampak Negatif Sosial budaya.....	90



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terkenal akan keindahan alamnya. Negara kepulauan ini memiliki ragam bentang alam yang menakjubkan untuk dinikmati keindahannya. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia ini dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan wisata yang tak perlu diragukan lagi pesonanya. *United Nation World Tourism Organizations* (UNWTO) mengakui bahwa sektor pariwisata adalah sektor unggulan dan merupakan salah satu kunci penting dalam pembangunan wilayah di suatu negara maupun peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Meningkatnya jumlah destinasi dan investasi pariwisata menjadikan sektor pariwisata sebagai faktor kunci dalam peningkatan devisa, penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Andy, 2021).

Pariwisata saat ini menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat khususnya wisata yang berbasis alam dan lingkungan (Priambodo & Suhartini 2016, dalam Hardiyanti & Subari, 2020). Seringkali berwisatawan menjadi aktivitas pilihan masyarakat dalam mengisi waktu senggangnya. Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, penguasa, pemerintah dan pemerintah daerah. Pariwisata merupakan proses yang tidak hanya berkaitan dengan tempat yang menjadi tujuan rekreasi, tetapi juga berhubungan dengan semua proses yang ditimbulkan oleh arus perjalanan seperti makan/minum, transportasi, akomodasi, dan objek atau hiburan. Sehingga selain mampu melestarikan alam, kebudayaan, dan meningkatkan kemiskinan, kepariwisataan juga bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata.

Kabupaten Lombok Utara merupakan kabupaten termuda di Provinsi NTB, dengan luas 776,25 Km², dan secara geografis berada di kaki Gunung Rinjani. Daerah ini memiliki sejumlah obyek wisata yang cukup terkenal di mancanegara, seperti Gili Terawangan, keindahan Danau Segare Anak yang

berada di puncak Rinjani. Kabupaten Lombok Utara terletak dibagian utara Pulau Lombok. Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2021 Tentang Rencana Induk Destinasi Pariwisata Nasional Lombok-Gili Tramena Tahun 2020-2044 posisi Kabupaten Lombok Utara sangat strategis yaitu terletak pada pengembangan pariwisata di Kawasan Inti Pariwisata (KIP) atau *Key Tourism Area* (KTA) Gili-Senggigi yang akan menampung konsentrasi kunjungan wisatawan yang kedua terbesar, setelah KTA pantai selatan. Distribusi aktivitas pariwisata diarahkan lebih ke Sub KTA Senggigi, dan zona inti dari Sub KTA Gili Tramena yaitu salah satunya Pelabuhan Bangsal. Pengembangan pariwisata di zona inti di Gili Tramena dengan atraksi yang dikembangkan akan difokuskan untuk melayani wisatawan yang memiliki minat ke aktivitas petualangan dan kreatif.

Kecamatan Pemenang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Lombok Utara yang diunggulkan sebagai daerah pariwisata. Desa Pemenang Barat dalam muatan RTRW Kabupaten Lombok Utara Tahun 2011-2031 diperuntukkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan Pemenang. Kondisi tersebut didukung dengan ditetapkannya Pelabuhan Bangsal sebagai pengembangan pelabuhan laut Pemenang yang merupakan terminal khusus penumpang dengan rute Pelabuhan Bangsal-Pelabuhan di Tiga Gili. Selain kebijakan yang mendukung, berdasarkan kondisi eksisting yang ada di Desa Pemenang Barat juga memiliki banyak potensi, mulai dari perkebunan, wisata hingga perdagangan dan industri. Untuk memaksimalkan potensi yang ada, pemerintah desa bersama masyarakat Desa Pemenang Barat memetakan potensi desa menjadi 10 kampung dengan potensi yang berbeda-beda dan terkonsentrasi. Dari potensi yang ada pemerintah Desa Pemenang bagi menjadi tiga zona, yaitu barat, selatan dan kota. Zona kota diperuntukkan menjadi kampung pariwisata, kampung industri kecil dan kerajinan serta kampung perdagangan. Zona barat pemerintah Desa Pemenang Barat menjadikan kampung perikanan dan Keluarga Berencana (KB), kampung ternak dan perkebunan, sedangkan untuk zona selatan terdiri dari kampung hijau, kampung unggas dan lebah madu, kampung budaya

dan seni, kampung pendidikan dan qurani serta kampung ekowisata (Radar Lombok.co.id, 2017).

Berdasarkan kondisi tersebut maka Desa Pemenang Barat terus mengalami peningkatan kualitas fasilitas pelengkap penunjang kegiatan pariwisata. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial budaya masyarakat di sekitar karena terdapatnya interaksi antara wisatawan baik dari mancanegara maupun di luar kota yang melakukan interaksi dengan masyarakat lokal. Dampak pariwisata terhadap masyarakat seringkali dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan yang menyebabkan terjadinya proses komoditisasi dan komersialisasi dari keramah-tamahan masyarakat lokal (Pitana 2005: 83, dalam Arifin, 2018). Kegiatan pariwisata secara langsung akan mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, kondisi ini dikarenakan adanya interaksi yang intens antara masyarakat dengan wisatawan dalam kegiatan pariwisata. Menurut Qomarudin (2013, dalam Morissan, 2019) Bertemunya wisatawan dan masyarakat lokal pada daerah tujuan wisata merupakan pertemuan orang-orang dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda sehingga memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat setempat. Kepariwisataan membawa hal baru yang akan memberikan pengaruh baik positif atau negatif pada proses sosial masyarakat. Dampak positif pariwisata perlu ditingkatkan sehingga mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat, sedangkan dalam meminimalisir dampak negatif perlu dirumuskan strategi-strategi baru yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Menurut Widari (2022) bahwa wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal, dari interaksi yang dilakukan maka masyarakat memberikan respons/persepsi terhadap wisatawan. Interaksi sosial antara wisatawan dengan masyarakat lokal menimbulkan berbagai reaksi positif dan negatif tergantung pada manfaat yang diperoleh dari pengembangan pariwisata.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga penelitian ini mengangkat judul “Identifikasi Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial Budaya Berdasarkan Persepsi Masyarakat di Desa Pemenang Barat” dengan adanya studi ini diharapkan dampak yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata dapat diketahui.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Menurut Alamri & Hanapi (2021) pengembangan kawasan pariwisata menjadi salah satu faktor pemicu adanya perubahan sosial budaya didalam sebuah masyarakat. Perubahan yang terjadi karena adanya perkembangan kawasan wisata dapat mengarah pada perubahan keadaan sosial dan kebudayaan masyarakat tempat dimana lokasi pariwisata tersebut berada. Pelabuhan Bangsal dalam Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas Lombok tahun 2022-2045 rencana pola ruangannya ditetapkan sebagai kawasan pariwisata inti di Gili-Senggigi.

Menurut Prayogi (2011 dalam Thelisa, et al., 2018) masyarakat cukup banyak terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam usaha pemenuhan kebutuhan wisatawan seperti menyediakan tempat menginap berupa homestay, membuka warung makan, menjual souvenir, menyediakan layanan katering untuk wisatawan, menyewakan kapal untuk berkeliling pulau, menjadi pemandu wisata, menyediakan layanan antarjemput dari pelabuhan ke homestay, membuka persewaan sepeda motor dan persewaan alat snorkeling serta menyelam. Interaksi masyarakat dengan wisatawan umumnya mempengaruhi kondisi sosial budaya masyarakat.

Desa Pemenang Barat dalam muatan RTRW Kabupaten Lombok Utara Tahun 2011-2031 diperuntukkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) kawasan perkotaan yang berfungsi untuk melayani kegiatan skala kabupaten/kota atau beberapa kecamatan Pemenang, kondisi ini sejalan dengan ditetapkannya Pelabuhan Bangsal sebagai pengembangan pelabuhan laut Pemenang yang merupakan terminal khusus penumpang dengan rute Pelabuhan Bangsal-Pelabuhan di Tiga Gili. Hal ini juga didukung oleh peraturan Presiden tentang Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas Lombok tahun 2022-2045 juga menyebutkan bahwa pelabuhan Bangsal berperan sebagai titik transfer dari Kepulauan Gili ke daratan Pulau Lombok. Wisatawan dapat singgah di atraksi wisata lainnya melalui Pelabuhan Bangsal. Sehingga dalam program Atraksi dan Amenitas di KTA Gili-Senggigi yaitu Pengembangan Fasilitas Kepariwisataan Pelabuhan, Keterlibatan masyarakat Desa Pemenang Barat dalam melayani wisatawan secara langsung memberikan dampak pada kondisi sosial budaya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dibahas dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan pariwisata berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata di Desa Pemenang Barat?
2. Bagaimana dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Pemenang Barat?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan pariwisata berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata di Desa Pemenang Barat
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan masyarakat di Desa Pemenang Barat

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah setempat dan pihak swasta dalam rangka pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata secara berkelanjutan dengan meminimalisir terjadi dampak-dampak yang akan terjadi dari perkembangan kawasan wisata di Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.
2. Menjadi motivasi bagi masyarakat agar dapat ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata di Desa Pemenang Barat yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi sosial budaya masyarakat.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang akan melakukan kegiatan penelitian serupa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah:

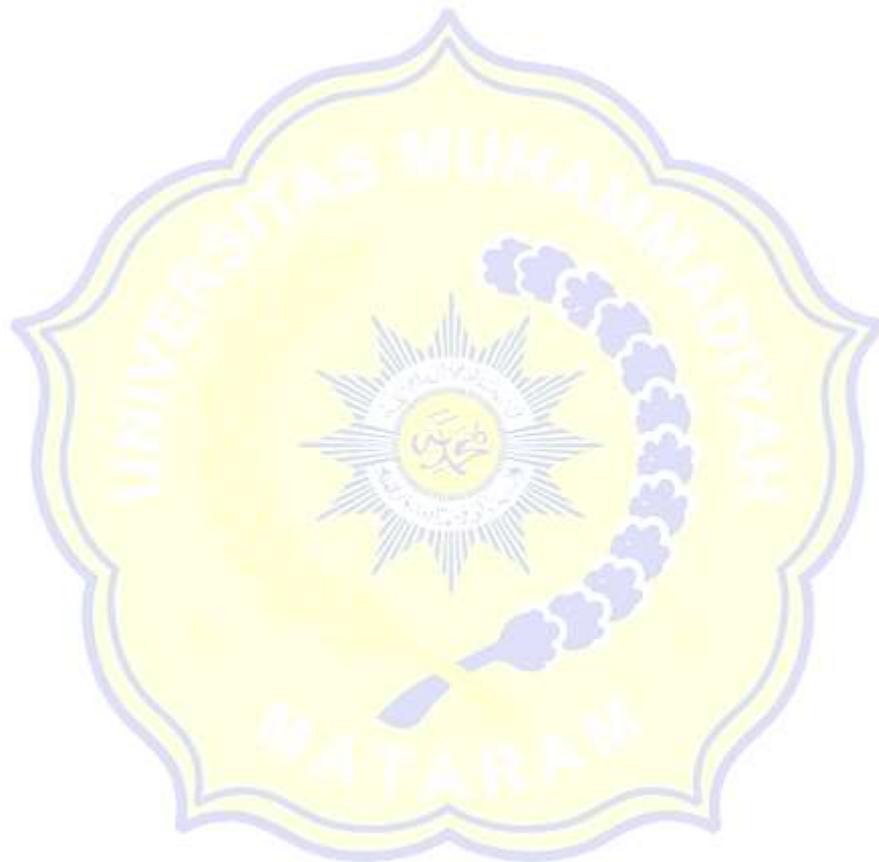
1.6.1 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada pengembangan pariwisata berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata dan

dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Pemenang Barat.

1.6.2 Ruang Lingkup wilayah

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pemenang Barat, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara.



BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Terminologi Judul

Terminologi judul yang akan dilakukan untuk menjelaskan makna dan pengertian dari judul yang telah diambil adalah :

2.1.1 Identifikasi

Menurut JP Chaplin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono (Uttoro, 2008: 8), identifikasi adalah proses menentukan obyek atau individu dengan karakteristik tertentu dan menurut Kadarsih, et al., (2020) identifikasi berasal dari kata “identify” yang artinya meneliti, kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan mencatat dan informasi dari lapangan.

2.1.2 Dampak

Menurut Soerjono Soekanto (2006, dalam Miswanto 2018) secara etimologis dampak memiliki pengertian pelanggaran, tubrukan, atau benturan, sedangkan pendekatan secara sosiologis dapat diarti kan sebagai penggunaan konsep dasar untuk menelaah sebuah gejala sosial dalam artian dampak sosial merupakan sebuah efek dari fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

2.1.3 Pengembangan

Menurut Moekijat dalam (Maghfiroh , 2021) pengembangan adalah usaha untuk memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang dengan memberikan informasi, mempengaruhi sikap atau menambah kecakapan.

2.1.4 Pariwisata

Menurut Marpaung (2002, dalam Dewanti & Soeprapto, 2019) pariwisata adalah salah satu kegiatan yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya yang bersifat sementara. Dalam hal ini, aktivitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

2.1.5 Sosial

Menurut Keith Jacobs sosial adalah sesuatu yang dibangun dalam sebuah situs komunitas. Menurut Philip Wexler mengemukakan bahwa sosial itu ialah sifat dasar dari tiap-tiap individu manusia. Menurut Enda M. C. Sosial merupakan suatu cara bagaimana tiap-tiap individu saling berhubungan satu dengan yang lain. Sedangkan Paul Ernest berpendapat bahwa sosial merupakan sekelompok manusia yang terlibat dalam berbagai aktivitas atau kegiatan secara bersama sama (Ibeng, 2022).

2.1.6 Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (culture) diartikan sebagai; pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (tradition). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak (Sumarto, 2019).

2.1.7 Persepsi

Menurut Rakmat (2007: 51 dalam (Jayanti & Arista, 2018)) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan cara menyimpulkan informasi serta menafsirkan pesan.

2.1.8 Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (2002:146, dalam Suprihardianto, et al., 2019) masyarakat merupakan kumpulan manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.

2.2 Tinjauan Teori

Tinjauan teori merupakan pendekatan teori yang digunakan untuk menjelaskan persoalan penelitian. Adapun tinjauan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Pengembangan pariwisata

Menurut Barreto dan Giantari (2015:34, dalam Septiwirawan, et al., 2020) Suatu upaya dilakukan untuk mengembangkan atau memajukan suatu objek wisata agar lebih unggul dan menarik dari segi lokasi dan hal-hal yang berada di sana agar mampu menarik pengunjung untuk mengunjunginya. Hal ini disebut sebagai pengembangan pariwisata.

2.2.1.1 Komponen-Komponen Pengembangan Pariwisata

Menurut Sunaryo (2013:159) dalam (Jalaludin, 2019) Adapun komponen-komponen yang penting yang harus dicakup pada pengembangan pariwisata seperti daya tarik (Attraction), Amenitas (Amenities), Aksesibilitas (accessibility), Fasilitas Pendukung (ancillary service) dan Kelembagaan (institution). Adapun Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Daya Tarik (Attraction)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan tercantum bahwasannya daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sarana atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Suwena (2010: 88, dalam Wilopo & Hakim, 2017) atraksi atau obyek daya tarik wisata (ODTW) merupakan faktor Utama dalam proses menarik wisatawan ke lokasi tertentu. Modal pariwisata, sering dikenal sebagai sumber daya, mengacu pada hal-hal yang memiliki potensi untuk dijadikan daya tarik wisata. Daya tarik modal yang menarik kedatangan wisatawan dapat dibagi menjadi tiga kategori: 1) Sumber Daya Alam (alam), yang meliputi pegunungan, danau, pantai, dan perbukitan; 2) Atraksi Wisata Budaya, yang meliputi Arsitektur Rumah Adat di Perkampungan, Situs Purbakala, Seni dan Kerajinan, Ritual, Festival, Kehidupan Sehari-hari Masyarakat, Perhotelan, dan Kuliner; dan 3) Atraksi Buatan, yang meliputi Ajang Olah Raga, Belanja, Pameran, Konferensi, dan Atraksi Lainnya..

2. Amenitas (Amenities)

Menurut Sunaryo (2013:159) dalam (Jalaludin, 2019) amenities yang meliputi fasilitas seperti hotel, restoran (makanan dan minuman), toko souvenir, fasilitas penukaran uang, biro perjalanan, pusat informasi turis, dan fasilitas kenyamanan lainnya termasuk dalam kategori ini.

Menurut teori dari Sumayang (dalam, Kumawati & Firmani, 2021) menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas adalah:

- a. Keadaan fasilitas perusahaan yang dilengkapi dengan komponen-komponen yang menyertainya serta didukung dengan kebersihan dan kerapihan.
 - b. Kondisi dan fungsi fasilitas yang akan diberikan adalah fasilitas yang tidak rusak dan mampu berfungsi secara efektif.
 - c. Kemudahan penggunaan fasilitas yang dihadirkan dicapai dengan menyediakan fasilitas yang sudah dikenal oleh pelanggan. Hal ini memudahkan konsumen untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan secara efektif.
 - d. Kelengkapan alat yang digunakan diwakili oleh penggunaan instrumen yang sebenarnya oleh pelanggan, sesuai dengan kebutuhan mereka.
3. Aksesibilitas (Accessibilities)

Menurut Sunaryo (2013:159) dalam (Jalaludin, 2019) terdiri dari dukungan sistem transportasi seperti rute, fasilitas terminal, bandara, pelabuhan, dan sarana transportasi lainnya.

4. Fasilitas Pendukung (ancillary service)

Menurut Sunaryo (2013: 159) dalam (Jalaludin, 2019) Adanya fasilitas pendukung, seperti yang digunakan oleh pengunjung, seperti bank, rumah sakit, dan lain sebagainya disebut sebagai Fasilitas Penunjang.

5. Kelembagaan (institution)

Kelembagaan merupakan keterkaitan dengan keberadaan masing-masing komponen dan fungsinya dalam memfasilitasi pelaksanaan

operasi wisata, termasuk peran penduduk setempat sebagai tuan rumah. Dalam undang-undang tentang kepariwisataan nomor 10 tahun 2009, lembaga kepariwisataan didefinisikan sebagai “semua lembaga pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, mekanisme operasional, dan peraturan yang berkaitan dengan kepariwisataan”. Sunaryo memaparkan tanggung jawab dan fungsi berbagai komponen pelaku usaha dan pemangku kepentingan pengembangan wisata dalam artikelnya “2013:117” yang dikutip dalam Wilopo dan Hakim, 2017.

2.2.1.2 Strategi Pengembangan Pariwisata

Langkah utama dalam strategi pengembangan kepariwisataan adalah (Suwanto, 2004:55 dalam Maghfiroh & Rahmatika, 2021) :

1. Optimalisasi difokuskan dalam waktu dekat, terutama dengan tujuan memperkuat dan memperkuat citra pariwisata, meningkatkan kualitas tenaga kerja, meningkatkan kualitas manajemen, memanfaatkan barang yang ada di lokasi dengan lebih baik, dan memperluas pangsa wisatawan saat ini. pasar.
2. Konsolidasi menjadi prioritas dalam jangka menengah, terutama dalam hal peningkatan cara operasi pariwisata Indonesia, integrasi keterampilan manajerial, penciptaan dan diversifikasi barang, dan peningkatan jumlah tenaga kerja serta kualitas pekerjaan mereka.
3. Konsentrasi jangka panjang pada pengembangan dan penyebaran di bidang-bidang seperti meningkatkan kapasitas manajemen, memperbarui dan mendistribusikan barang dan jasa di lokasi wisata, menumbuhkan pasar pariwisata baru, dan mengembangkan kualitas dan kuantitas tenaga kerja.

Strategi pengembangan wisata untuk meningkatkan jumlah pengunjung, sebagai berikut dalam Maghfiroh & Rahmatika, 2021):

1. Attraction yaitu apa yang boleh dimakan dan barang apa saja yang bisa dibeli di suatu lokasi. Komponen ini adalah semangat daya tarik sekaligus magnet suatu destinasi, dan apakah hal-hal yang disediakan

menarik atau tidak menentukan apakah itu magnetis atau tidak; oleh karena itu, harus dikemas dengan tepat dan ideal.

2. *Accessibility* merupakan Rute atau akses ke tujuan, serta transportasi yang menyertainya (udara, laut, dan darat), disebut bersama sebagai akses. Saat membangun tempat wisata, sangat penting untuk mempertimbangkan kemudahan akses agar pengunjung tidak mengalami kesulitan untuk mencapai tempat-tempat tersebut. Dalam hal ini, masyarakat dan pemerintah perlu bersinergi agar terjadi sinergi.
3. *Amenity* merupakan Akomodasi yang menyediakan fasilitas yang memadai dan menawarkan layanan tingkat tinggi untuk membuat tamu merasa nyaman.
4. *Image* merupakan citra dan reputasi yang harus dijaga dan dipertahankan agar tidak terpuruk sektor pariwisata yang telah dikembangkan.
5. *Price* Pertumbuhan objek wisata, serta harga hotel dan bentuk akomodasi lainnya, dan bentuk infrastruktur pendukung lainnya, semuanya ditentukan oleh harga.
6. *Ancillary* Ketika kita berbicara tentang lebih banyak layanan, kita mengacu pada hal-hal seperti pemasaran dan pembangunan fisik dalam bentuk hal-hal seperti jalan, air minum, listrik, dan telepon, antara lain. Selain itu, mengatur semua kegiatan yang berlangsung di sepanjang rute dan mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di tempat tujuan wisata.

2.2.1.3 Prinsip Pengembangan Pariwisata

Menurut Hadiwijoyo (2005:72 dalam Masitah, 2019) memaparkan prinsip-prinsip pengembangan pariwisata yaitu :

1. Mengakui, mengadvokasi dan mendorong pariwisata milik masyarakat; Menjamin partisipasi penuh penduduk setempat pada setiap tahap pembangunan.
2. Memperkuat kebanggaan lokal;
3. Meningkatkan taraf hidup;

4. Melestarikan sumber daya alam;
5. Menjaga budaya dan identitas khas daerah;
6. Memfasilitasi pertumbuhan pemahaman internasional
7. Mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya dan nilai individu;
8. Membagi sumber daya secara adil untuk populasi masyarakat yang beragam dan
9. Dedikasikan sebagian dari hasil untuk amal.

2.2.1.4 Indikator Tingkat Keberlanjutan Pengembangan Wisata

Menurut *World Tourism Organization* (WTO) (dalam, Pariyanti, et al., 2020) indikator yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat keberlanjutan pengembangan suatu destinasi wisata yakni sebagai berikut:

- 1) Kesejahteraan (*well being*) masyarakat tuan rumah

Pengembangan wisata yang baik jika, masyarakat sekitar/ tuan rumah mendapat kesejahteraan, kesejahteraan tersebut diperoleh dari segi pengelolaan objek wisata.

- 2) Terlindunginya aset-aset budaya

Aset budaya merupakan produk akhir dari usaha manusia, termasuk produksi ide, (Kecerdasan), kepercayaan, seni, dan tradisi. Budaya adalah gambaran cara hidup yang utuh yang terlembagakan dalam suatu masyarakat. Manifestasinya ada dalam perilaku, dan perilaku itu dapat diperoleh. Kebudayaan merupakan gambaran cara hidup seutuhnya yang terlembagakan dalam suatu masyarakat. Dalam pendekatan ini, ketahanan sosial yang ditimbulkan oleh budaya tertentu dapat diteliti, dan dapat dilakukan upaya untuk meningkatkan kualitas ketahanan tersebut.

- 3) Partisipasi masyarakat

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007: 27) adalah keterlibatan masyarakat dalam proses menilai perubahan yang terjadi, serta partisipasi masyarakat dalam proses mengenali permasalahan dan

potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang solusi alternatif untuk menghadapi masalah yang terjadi.

4) Jaminan kesehatan dan keselamatan

Kesehatan dan keselamatan Pekerjaan (K3) merupakan pertimbangan penting yang masuk ke dalam menentukan produktivitas karyawan. Karena program K3 tidak berjalan semulus mungkin, bahaya kecelakaan kerja sering terjadi. Dua unsur manusia dan lingkungan sering disalahkan atas kecelakaan yang terjadi di tempat kerja.

5) Manfaat ekonomi

Manfaat ekonomi dari kepariwisataan pada umumnya dapat dilihat dari sudut pandang penawaran dan permintaan (supply dan demand).

6) Perlindungan terhadap aset alami

Konsep Layak Lingkungan menekankan bahwa proses pembangunan harus tanggap dan memperhatikan kelestarian lingkungan (baik alam maupun budaya), serta harus mencegah akibat negatif yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologis.

7) Pengelolaan sumber daya alam yang langka

penting bahwa pengelolaan sumber daya alam yang terbatas dilakukan dengan standar tertinggi yang layak. Karena nilainya bagi manusia, komponen lingkungan alam ini disebut sebagai sumber daya alam. Namun, tidak semua komponen lingkungan dapat diubah menjadi sumber daya yang berguna bagi manusia. Lingkungan, bagaimanapun, dapat diubah menjadi sumber daya yang berguna bagi organisme lain, seperti hewan dan tumbuhan.

8) Pembatasan dampak

Salah satu faktor yang akan menentukan seberapa besar pengaruh objek wisata ini adalah ramai atau tidaknya kuota pengunjung dengan mempertimbangkan potensi kerusakan fasilitas yang dapat diakses. Selain itu, terdapat perbedaan batasan harga tiket untuk hari kerja dan hari libur.

9) Perencanaan dan pengendalian pembangunan

Karena semua perubahan baru-baru ini dalam bisnis pariwisata, ada beberapa penyesuaian yang perlu dilakukan pada rencana perjalanan. Istilah pariwisata mengacu pada industri luas yang melibatkan banyak orang yang berbeda. Penting untuk memiliki tingkat wawasan strategis tertentu agar dapat mengelola kegiatan pariwisata secara efektif sehingga dapat berhasil.

Teori Pariwisata Alternatif merupakan ekowisata adalah jenis pariwisata yang menekankan pada pelestarian lingkungan alam dan sosial serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh penduduk setempat. Selain itu, wisata alternatif memungkinkan pengunjung dan penduduk lokal untuk mengambil bagian dalam pertemuan yang saling membantu dan menyenangkan, serta berbagi pengalaman bersama. Jadi dalam pandangan ini ada beberapa kunci penting dari kegiatan pariwisata alternatif (Eadington dan Smith, 1992:3 dalam Aditya, et al., 2019) yaitu:

- a. Pariwisata yang mementingkan nilai-nilai alam.
- b. Pariwisata yang mementingkan nilai-nilai sosial budaya
- c. Adanya manfaat yang dapat dinikmati secara bersama oleh masyarakat secara ekonomi.

2.2.1.5 Aspek Pengembangan Pariwisata

Menurut Wattimena (2017) terdapat beberapa aspek yang perlu diketahui dalam perencanaan pariwisata yaitu sebagai berikut:

- a) Wisatawan –Melibatkan masyarakat di setiap langkah proses, mulai dari tahap perencanaan, dan mendukung serta mempromosikan bisnis wisata milik lokal.
- b) menumbuhkan rasa bangga terhadap masyarakat
- c) Meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan;
- d) Menjamin kelestarian lingkungan dalam jangka panjang;
- e) Mempertahankan identitas dan budaya lokal yang berbeda;
- f) Berkontribusi pada pertumbuhan pembelajaran lintas batas budaya;
- g) Menghormati martabat manusia dan tradisi budaya unik orang lain;

- h) menjamin agar anggota masyarakat memperoleh keuntungan secara adil dan;
- i) Memberikan kontribusi yang setara dengan proporsi tertentu dari pendapatan yang dihasilkan oleh inisiatif masyarakat..

2.2.1.6 Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006: 19, dalam Heryati, 2019) adalah:

1. Wisatawan; adalah pelanggan, pengguna, atau penerima manfaat akhir dari suatu produk atau layanan. Ketika mereka berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, wisatawan melakukannya dengan berbagai alasan dan alasan yang berkaitan dengan latar belakang mereka (seperti minat, harapan, sifat sosial, ekonomi, dan budaya, dll). Sebagai akibat dari perbedaan ini, pelangganlah yang menghasilkan permintaan akan barang dan jasa terkait pariwisata.
2. Industri Pariwisata/ Penyedia Jasa; adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:
 - a) Pelaku Langsung, yaitu Usaha yang berkaitan dengan pariwisata baik yang memberikan pelayanan secara langsung kepada pengunjung maupun yang memiliki pelayanan yang secara langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan jenis usaha lainnya dikelompokkan bersama dalam kategori ini.
 - b) Pelaku Tidak Langsung adalah pelaku usaha yang berspesialisasi dalam memproduksi barang yang secara tidak langsung mempromosikan pariwisata. Beberapa contoh dari jenis usaha tersebut adalah toko kerajinan tangan, perusahaan penerbit yang menyediakan buku atau lembar panduan wisata, dan usaha sejenis lainnya.

3. Pendukung Jasa Wisata; adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.
4. Pemerintah; sebagai pihak yang memiliki yurisdiksi dalam penyelenggaraan, penyediaan, dan pengalokasian berbagai jenis infrastruktur terkait pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggung jawab untuk memilih jalur yang harus dilalui tujuan wisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah berfungsi sebagai arahan bagi pemangku kepentingan lainnya untuk mengikuti saat mereka menjalankan fungsinya masing-masing.
5. Masyarakat Lokal; adalah penghuni tempat-tempat yang sering dikunjungi wisatawan. Mereka adalah salah satu pemain paling signifikan dalam industri pariwisata karena merekalah yang benar-benar akan menyediakan sebagian besar daya tarik dan menentukan kualitas barang yang terkait dengan pariwisata. Selain itu, kota itu sendiri adalah pemilik langsung dari situs pariwisata yang datang dan digunakan pengunjung.
6. Lembaga Swadaya Masyarakat; merupakan kelompok yang bukan bagian dari pemerintah dan sering melaksanakan proyek pengabdian masyarakat dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk industri pariwisata.

2.2.1.7 Tujuan Pengembangan Pariwisata

Sektor pariwisata memainkan fungsi yang sangat penting dalam hal strategi di era otonomi daerah ini. Kemampuan industri pariwisata untuk berfungsi sebagai merek regional penting untuk tujuan strategis industri pariwisata. Singularitas tempat menarik memberikan lebih banyak bukti dalam hal ini. Kualitas unik ini dapat terwujud dalam bentuk fenomena alam, keragaman budaya, etnis, suku, atau struktur sejarah yang terletak di dalam kotamadya atau kota (Khristiano, 2019). Dalam UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan menyatakan tujuan kepariwisataan di Indonesia adalah untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Mengikatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi kemiskinan
- e. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Memupuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa
- j. Mempererat persahabatan antar bangsa

2.2.1.8 Dampak Pengembangan Pariwisata

Menurut Erawan (1997, dalam Surahman, et al., 2020) dampak pembangunan pariwisata adalah dampak akibat adanya pembangunan pariwisata yang menimbulkan akibat positif maupun negatif. Mendukung hal tersebut Andriotis dan Vaughan (2003, Kurniasar, 2021) menjelaskan bahwa Penduduk suatu daerah mungkin memiliki sikap positif terhadap perluasan pariwisata karena hal itu menciptakan lebih banyak pilihan yang bermanfaat bagi penduduk. Kemungkinan ini termasuk potensi pendapatan yang lebih tinggi dan kesempatan kerja yang lebih baik, selain dorongan yang diberikan oleh pemerintah untuk membangun infrastruktur publik. Di sisi lain, ada beberapa warga lokal yang memiliki pandangan pesimis terhadap pariwisata karena apa yang mereka sebut sebagai pengorbanan tersembunyi, yang mengacu pada potensi ancaman pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya dan lingkungan.

Fahlevy & Saputri (2019) mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari adanya pengembangan pariwisata terbagi menjadi dua yaitu dampak positif dan dampak negatif, adapun dampaknya yaitu :

1. Dampak Positif Pariwisata:

- Wilayah ini sangat diuntungkan dari investasi yang disediakan oleh pariwisata. Dalam hal perekonomian negara, terjadi peningkatan tingkat kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

- Pariwisata menawarkan peluang kerja bagi sejumlah besar penduduk masyarakat, apakah mereka bekerja di tempat-tempat wisata atau menyajikan makanan di pantai, pulau, atau hutan bakau di wilayah tersebut. Penghapusan masalah terkait pengangguran yang dihadapi masyarakat karena adanya pariwisata akan tercapai.
- Pendapatan yang dihasilkan dari pariwisata dapat digunakan untuk meningkatkan infrastruktur masyarakat serta untuk membuat struktur baru atau merenovasi yang sudah ada di tujuan wisata populer. Sengaja dirancang untuk menarik lebih banyak pengunjung sekaligus memberikan keuntungan bagi penduduk setempat.
- Dusun tersebut memperoleh keuntungan baik dari investasi internasional di industri pariwisata atau di industri lain yang memberikan dukungan.
- Karena menjadi daya tarik wisata, budaya lokal dan kearifan tradisional memiliki peluang lebih besar untuk dilestarikan berkat pariwisata.
- Warga masyarakat dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini; juga, sekarang ada lebih banyak fasilitas umum untuk dipilih.

2. Dampak Negatif Pariwisata:

- Pekerja lokal Perilaku masyarakat menjadi lebih konsumtif, dan ketimpangan sosial tumbuh pada tingkat yang mengkhawatirkan.
- Buruh seringkali tidak mendapatkan penghasilan yang tinggi dan harus menanggung kondisi kerja yang memprihatinkan. Pengikisan nilai-nilai tradisional semakin meluas. Kondisi lingkungan telah memburuk.
- Pertumbuhan jumlah pengunjung menimbulkan kesulitan seperti membuang sampah sembarangan, polusi, dan erosi jalur. • Banyaknya wisatawan yang masuk berkontribusi terhadap

kerusakan lingkungan, terutama dari sampah. • sampah merupakan penyumbang utama kerusakan lingkungan. Untuk membersihkan semua ini akan membutuhkan waktu dan uang.

- Pemanfaatan budaya asli oleh industri pariwisata. Di mana turis mulai memandangi rendah penduduk asli karena berbeda dari diri mereka sendiri.
- Karena meningkatnya jumlah pengunjung, tradisi lokal terancam punah, yang akan membuat penduduk lokal lebih mudah mengadopsi cara hidup asing.

2.2.2 Kondisi Sosial Budaya

Dalam penelitian ini, pengertian sosial budaya memiliki pertalian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mathie son and wall (2005, dikutip dalam Miswanto 2018) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara fenomena sosial dan budaya. Akibatnya, para ahli mengintegrasikan dampak sosial dan budaya ke dalam satu judul, yaitu dampak sosial. Senada dengan itu, ketika melihat dampak sosial budaya pariwisata, Mathie Son and Wall (2005, dikutip dalam Miswanto 2018) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang jelas antara fenomena sosial dan budaya. -budaya. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai situasi sosial suatu komunitas. Indikator tersebut meliputi usia dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, prestise (kemampuan), kelompok keluarga atau rumah tangga, dan partisipasi dalam kelompok atau organisasi tertentu. (Dalyono 2005:133 dalam Aristantia, et al., 2019).

Dampak pariwisata Tidak bertanggung jawab untuk mengabaikan iklim sosial dan budaya lingkungan tempat kita berada. Tujuan dari strategi pariwisata berkelanjutan adalah untuk mengevaluasi dan mengurangi konsekuensi negatif yang mungkin ditimbulkan oleh pengembangan wisata terhadap nilai-nilai sosial dan budaya lokal sambil secara bersamaan mempromosikan manfaat positif yang mungkin dimiliki oleh pengembangan pariwisata terhadap nilai-nilai tersebut. Munculnya pariwisata dapat mempercepat kemerosotan budaya dan menarik

kejahatan, terutama yang terkait dengan perdagangan gelap narkoba dan pelacuran. Masalah juga dapat terjadi jika penduduk setempat dipaksa untuk bersaing untuk mendapatkan sumber daya mereka sendiri dan terputus dari kenyamanan yang dialami pengunjung, selain terasing oleh perilaku wisatawan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat. . (Sulistiyadi, et al., 2021).

Menurut Cohen (1984 dalam Elisa & Purwoko, 2020) mengelompokkan dampak sosial budaya pariwisata ke dalam 10 kelompok besar yaitu:

1. Dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya;
2. Dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat;
3. Dampak terhadap dasar-dasar organisasi/kelembagaan sosial;
4. Dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata;
5. Dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat;
6. Dampak terhadap pola pembagian kerja;
7. Dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial;
8. Dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan;
9. Dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial
10. Dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Sedangkan menurut Pizam dan Milwan (1984, dalam Fauzi 2022) mengklasifikasikan dampak sosial budaya pariwisata yaitu:

- a) Dampak terhadap aspek demografis (jumlah penduduk, umur, perubahan piramida kependudukan)
- b) Dampak terhadap mata pencaharian (perubahan pekerjaan, distribusi pekerjaan)
- c) Dampak terhadap aspek budaya (tradisi, keagamaan, bahasa)
- d) Dampak terhadap transformasi norma (nilai, moral, peranan seks)

- e) Dampak terhadap modifikasi pola konsumsi (infastruktur, komuniditas, dan lain-lain)
- f) Dampak terhadap lingkungan (polusi, kemacetan lalu lintas)

Sementara itu menurut hasil penelitian Surahman, et al., (2020) dampak sosial-budaya yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata baik dampak positif atau negatif adalah sebagai berikut:

- 1) Dampak Positif
 - Meningkatkan pelestarian kebudayaan oleh masyarakat
 - Meningkatkan kesadaran masyarakat akan kebersihan
- 2) Dampak Negatif
 - Cara berpakaian masyarakat yang mulai berubah
 - Nilai adat budaya yang mulai berubah
 - Meningkatnya pergaulan bebas
 - Meningkatkan potensi konflik.

Sejauh ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk melihat ragam dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya seperti oleh Cohen (1984), Pitana (2005) dan Kreag (2001). Dampak tersebut bersifat positif yang memberikan keuntungan dan dampak bersifat negatif yang memberikan kerugian. Hal tersebut terangkum dalam tabel berikut ini (Kartika, 2016):

No	Keuntungan	Kerugian
1	Kebijaksanaan dan pemahaman masyarakat tumbuh.	Penurunan harga diri masyarakat dan komersialisasi budaya
2	Nilai aset budaya semakin dikenal luas oleh masyarakat.	Risiko menurunnya moral bangsa
3	Status sosial orang naik sepanjang waktu.	Wisata seks
4	Budaya daerah berkembang.	Kriminalitas meningkat
5	Upaya yang dilakukan ke arah perlindungan dan pelestarian aset budaya	Penyebaran penyakit
6	Sebuah revitalisasi cinderamata tradisional serta seni dan kerajinan	Komodifikasi praktik dan kebiasaan tradisional menjadi pertunjukan

No	Keuntungan daerah	Kerugian yang ramah wisatawan
7	Menghadirkan kembali ritual dan seni pertunjukan yang hampir punah	Kebudayaan setempat menjadi seni sampa (junk art)
8	Penetapan standar dan prosedur baru	Efek demonstrasi yang bersifat negatif
9	Melalui keterlibatan dengan orang-orang dari budaya lain, pariwisata memberikan dorongan yang kuat untuk pengembangan perdamaian dan pengertian di antara orang-orang.	Erosi bahasa lokal
10	Pemberdayaan masyarakat lokal dalam sektor pariwisata	Pola konsumsi baru yang terkadang banyak menggunakan produk impor
11	citra publik yang menjadi lebih terkenal seiring berjalannya waktu	Tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat-istiadat dan norma tradisional
12	Kemampuan bahasa meningkat lebih baik	Pembenaran moral negatif ketika hal tersebut menjadi positif di budaya lain

Sumber: Kartika, 2016

Banyaknya literatur yang menunjukkan bahwa perubahan masyarakat telah melihat perubahan keadaan sosial budaya akibat tumbuhnya pariwisata berupa peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Inilah perubahan-perubahan yang paling langsung dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat menerima pengetahuan tentang berbagai topik sebagai hasil interaksi dengan pengunjung, yang pada gilirannya memengaruhi pilihan gaya hidup., bahasa, cara berpakaian, hingga sikap toleransi masyarakat terhadap wisatawan (Thelisa, et al., 2018). Wisatawan asing secara substansial tinggal lebih lama, mereka memiliki interaksi dengan penduduk setempat yang mengarah pada pertukaran budaya dan gaya hidup. Pariwisata telah membawa perubahan sosial dan ekonomi kehidupan masyarakat berupa transformasi pertanian ke non-pertanian (Widari, 2022). Bentuk perubahan sosial juga dapat dilihat dari terjadi perubahan gaya busana masyarakat yang meniru wisatawan, gaya bahasa, gaya hidup seperti mengobrol sampai larut malam, minum alkohol, kesukaan akan musik asing (reggae dan blues) (Oktaviyanti, 2013) dalam (Widari, 2022).

Pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat. Adapaun dampak negatif dari pengembangan pariwisata menurut pendapat Soekadijo (1995, dalam Pariyanti, et al., 2020) yaitu:

- 1) Adanya kesenjangan sosial antara pengunjung dan penduduk setempat, yang seringkali menimbulkan perasaan iri sosial di kedua belah pihak.
- 2) Gaya hidup (sikap) yang dibawa oleh pengunjung diadopsi oleh penduduk asli, yang berdampak mengubah nilai-nilai sosial yang sudah ada di masyarakat.
- 3) Terjadinya komersialisasi praktik budaya.
- 4) Tersedianya akses tak terbatas terhadap narkoba, alkohol, prostitusi, dan perjudian.
- 5) Karya seni sebagai tanggapan atas permintaan konsumen (kehilangan identitas).

Namun demikian, segi positif dari kepariwisataan cukup banyak juga terhadap kehidupan sosial masyarakat, seperti hal-hal sebagai berikut (Suwena & Widyatmaja, 2017):

1. Transaksi kesempatan kerja dari sektor pertanian ke sektor pelayanan
2. Modernisasi dalam cara-cara pertanian dan penjualan hasil panen
3. Pemerataan pendapatan masyarakat di daerah tujuan wisata yang akan dikunjungi wisatawan
4. Berkurangnya perbedaan dalam pendidikan dan kesempatan berusaha atau Pekerjaan
5. Kaum wanita memperoleh status baru, dari petani tradisional berubah menjadi pedagang acung, pemilik toko cinderamata, restoran, atau bekerja pada kerajinan tangan dan karyawan hotel
6. Terjadi kelonggaran perlakuan orang tua terhadap anak-anak, dari disiplin ketat menjadi anak yang bebas memilih sesuai dengan yang dicita-citakan
7. Terjadinya perubahan tingkah laku ke arah yang positif, terutama dalam etika dan cara berkomunikasi antarsesama

8. Dapat menghilangkan prasangka-prasangka negatif terhadap etnis.

Sifat dan bentuk dari dampak sosial budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pitana (1999, dalam Fauzi 2022) menyebutkan faktor-faktor yang ikut menentukan dampak sosial budaya tersebut adalah:

1. Jumlah wisatawan baik absolut maupun relative terhadap jumlah penduduk local
2. Objek dominan yang menjadi sajian wisata dan kebutuhan wisatawan terkait dengan sajian tersebut
3. Sifat-sifat atraksi wisata yang disajikan, apakah alam, situs arkeologi, budaya kemasyarakatan dan seterusnya.
4. Struktur dan fungsi dari organisasi keparwisataan di DTW
5. Perbedaan tingkat ekonomi dan tingkat kebudayaan antara wisatawan dengan masyarakat local
6. Perbedaan kebudayaan atau wisatawan dengan masyarakat local
7. Tingkat otonomi (baik politik, geografis, dan sumber daya) dari DTW
Laju/kecepatan pertumbuhan pariwisata. Tingkat perkembangan pariwisata (apakah awal atau sudah jenuh)
8. Tingkatan pembangunan ekonomi DTW
9. Struktur sosial masyarakat local
10. Tipe resort yang dikembangkan (open atau enclave resort)
11. Peranan pariwisata dalam ekonomi DTW

2.3 Tinjauan Kebijakan

Pelabuhan Bangsal dalam muatan RTRW Kabupaten Lombok Utara Tahun 2011-2031 diperuntukkan sebagai terminal khusus penumpang dengan rute Pelabuhan Bangsal-Pelabuhan di Tiga Gili. Hal ini juga didukung oleh peraturan Presiden tentang Rencana Induk Destinasi Pariwisata Prioritas Lombok tahun 2022-2045 juga menyebutkan bahwa pelabuhan Bangsal berperan sebagai titik transfer dari Kepulauan Gili ke daratan Pulau Lombok dan rencana pola ruangannya ditetapkan sebagai kawasan pariwisata inti di Gili-Senggigi.

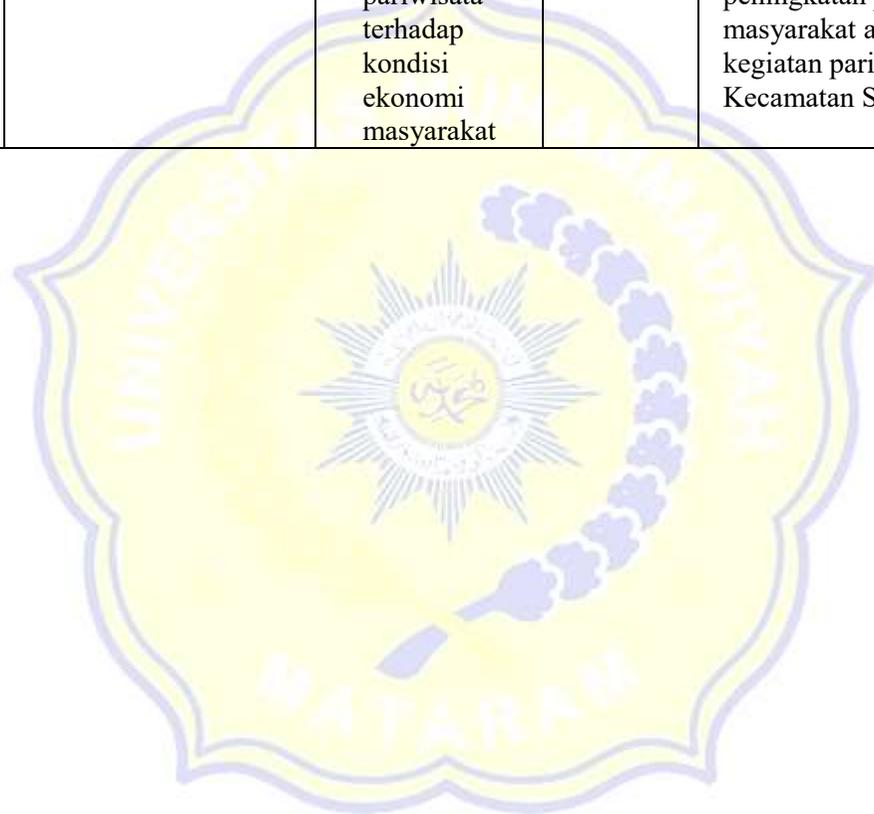
2.4 Tinjauan Penelitian terdahulu

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Analisis	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
1	Muh. Arif Mursalin Naimu	Pengaruh Pengembangan Kawasan Pesisir Pantai Merpati Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Di Kelurahan Terang- Terang Kabupaten Bulukumba	Pantai Merpati Kelurahan Terang- Terang Kabupaten Bulukumba	1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati terhadap kondisi sosial budaya masyarakat pesisir di Kelurahan Terang- Terang, Kabupaten Bulukumba 2. Untuk mengetahui arahan pengembangan kawasan pariwisata Pantai Merpati di Kelurahan Terang Terang, Kabupaten Bulukumba.	<ul style="list-style-type: none"> • Gaya Hidup • Pola Pembagian Kerja • Penyimpangan Sosial • Persepsi Masyarakat 	Deskriptif kuantitatif	Pengembangan pantai merpati secara tidak langsung menimbulkan perubahan pandangan masyarakat terhadap kondisi sosial budaya seperti terjadinya degradasi moral serta memicu terjadinya penyimpangan sosial diantar masyarakat.	Penelitian ini sebagai referensi pemahaman terkait adanya pengaruh dari pengembangan kawasan pesisir terhadap kondisi sosail budaya masyarakat lokal.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu dari lokasi penelitian, Metode analisis dan variabel yang digunakan
2.	Annisa Shafitri	Pengaruh Pariwisata Terhadap Perubahan Budaya Dan Perekonomian Masyarakat		1. Untuk mengetahui bagaimana dampak pariwisata terhadap sosial budaya masyarakat Kabupaten Pesisir Barat	1. Perubahan Sosial Budaya <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan Penduduk • Adat dan Kebiasaan 	Kualitatif Deskriptif	1. Dampak pemanfaatan objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia dalam konteks pariwisata global terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat setempat tidak dapat	Penelitian ini sebagai referensi pemahaman terkait adanya pengaruh dari pengembangan kawasan pesisir terhadap kondisi	Perbedaan pada penelitian ini yaitu dari lokasi penelitian, Metode

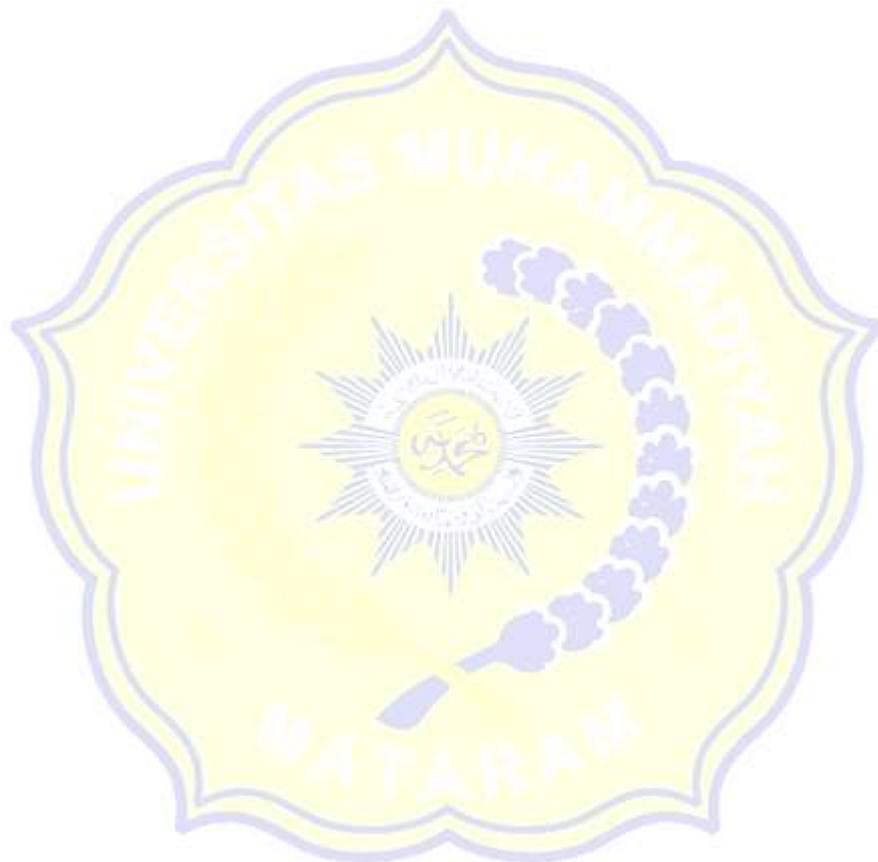
No	Nama	Judul Penelitian	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Analisis	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
		Pesisir Barat Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam		2. Untuk mengetahui pengaruh pariwisata dalam Perekonomian Masyarakat Kabupaten Pesisir Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Pertentangan • Sikap Masyarakat • Lingkungan 2. Perekonomian Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Terbukannya Lapangan Pekerjaan Baru 		secara tepat terlihat, karena perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak terjadi seketika, dan masih tergantung sudut pandang individu masyarakat 2. Manfaat positif pariwisata bagi masyarakat objek wisata Labuhan Jukung dan Tanjung Setia pada umumnya, antara lain adalah meningkatkan lapangan usaha, meningkatnya lapangan kerja, meningkatnya pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan sektor perdagangan.	sosial masyarakat lokal.	penelitian dan variabel yang digunakan
3	Suherli	Dampak Pariwisata Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Singkep	Pantai Indah Sergang Laut Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi	Untuk melihat dampak yang di timbulkan dari pariwisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Kecamatan Singkep	1. Karakteristik Masyarakat di Kecamatan Singkep 2. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat	Deskriptif Kuantitatif	Kegiatan pariwisata di Kecamatan Singkep berdampak sangat positif di bidang sosial masyarakat. Dampak positif dalam kondisi ekonomi dengan hasil persentase 81,9% kategori sangat setuju	Penelitian ini sebagai referensi pemahaman terkait adanya pengaruh dari pengembangan kawasan pesisir terhadap kondisi sosial masyarakat lokal.	Perbedaan pada penelitian ini yaitu dari lokasi penelitian dan variabel yang digunakan

No	Nama	Judul Penelitian	Lokasi Studi	Tujuan	Variabel	Metode	Hasil Analisis	Penggunaan Studi Terdahulu	Perbedaan
		Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau	Kepulauan Riau		3. Dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi masyarakat		adalah terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat akibat kegiatan pariwisata di Kecamatan Singkep		

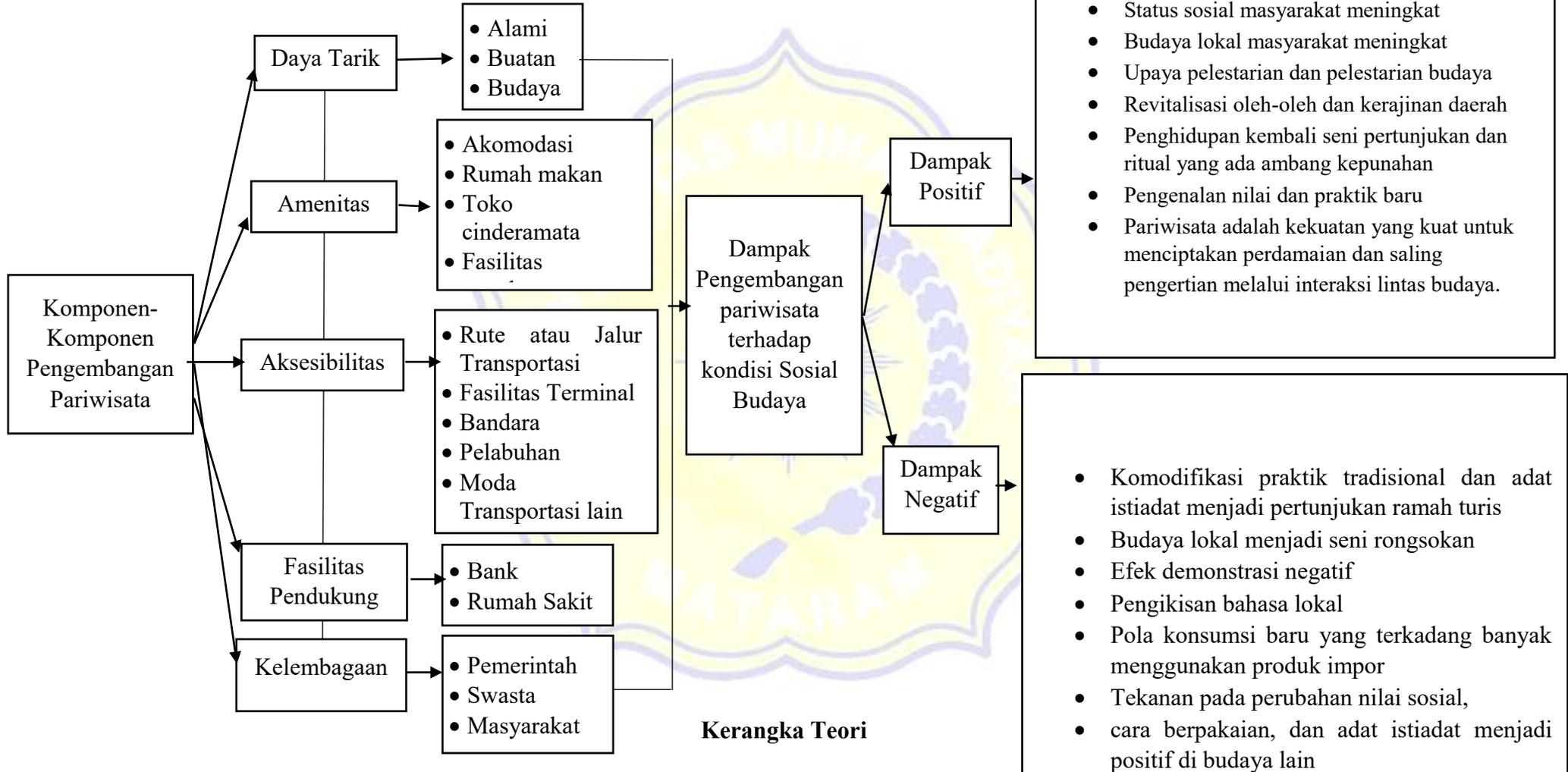


2.5 Kerangka Teori

Pengembangan pariwisata akan memberikan dampak terhadap kondisi sosial budaya masyarakatnya. Pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah dengan mengikutsertakan peran masyarakat akan membuat masyarakat aktif serta sadar untuk menggali potensi diri dan daerahnya, sehingga dengan kondisi tersebut terdapat interaksi yang cukup aktif antara wisatawan dengan masyarakat lokal yang dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial budaya masyarakatnya.

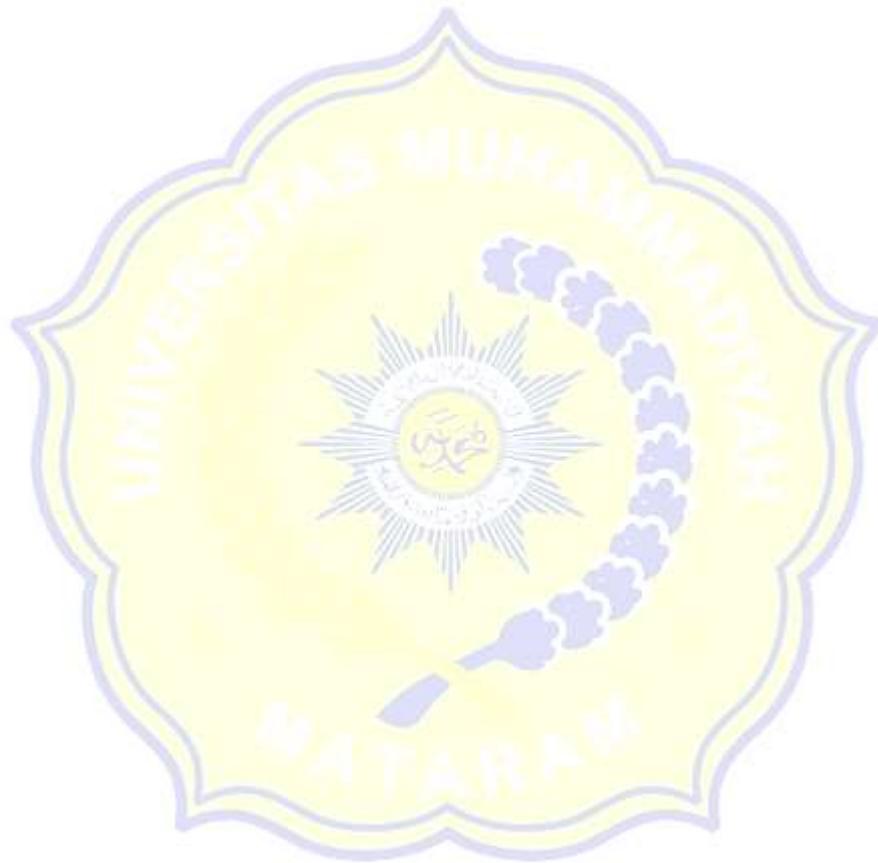


Adapun kerangka teori dari penelitian ini sebagai berikut:



2.6 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2009, dalam Ryando, 2021) adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu, pengembangan pariwisata berdampak terhadap kondisi sosial-budaya masyarakat di Desa Pemenang Barat.



BAB III METODOLOGI

3.1 Lokasi Penelitian

Desa Pemenang Barat bagian dari wilayah Administratip Pemerintahan Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. Desa Pemenang Barat terbagi atas 13 Dusun. Adapun letak Desa Pemenang Barat berbatasan dengan:

Utara	: Laut / Desa Gili Indah
Timur	: Desa Pemenang Timur
Selatan	: Desa Menggala
Barat	: Desa Malaka

3.2 Jenis Penelitian

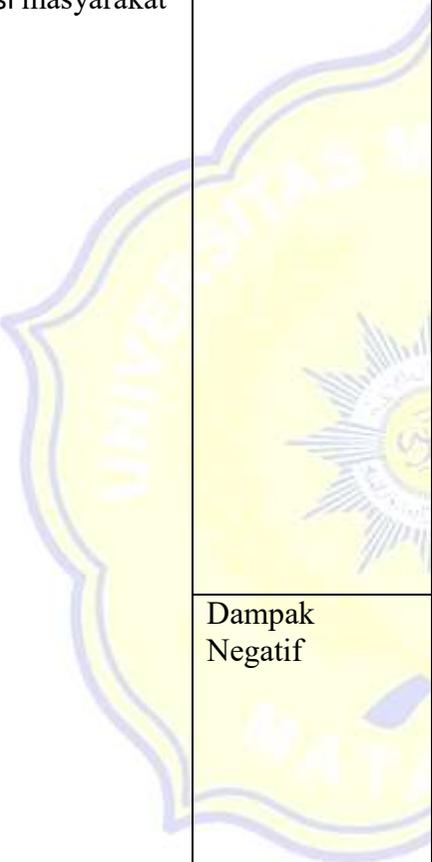
Jenis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui pengembangan pariwisata berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata di Desa Pemenang Barat, dan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Pemenang Barat. Menurut Sugiyono (2016:9) dalam (Pratiwi, 2017) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan metode kuantitatif menurut Sugiyono (2018:15) dalam (Imron, 2019) yaitu karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Siregar (2016:107) dalam (Imron, 2019) prosedur pemecahan masalah pada metode penelitian deskriptif adalah dengan cara menggambarkan objek penelitian pada saat keadaan sekarang berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini berdasarkan beberapa literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

No	Teori Pendukung	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
1	Menurut Sunaryo (2013: 159) dalam (Jalaludin, 2019) Pengembangan pariwisata harus mencakup komponen-komponen utama seperti daya tarik (Attraction), Amenitas (Amenities), Aksesibilitas (accessibility), Fasilitas Pendukung (ancillary service) dan Kelembagaan (institution)	Pengembangan pariwisata berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata	Daya tarik (Attraction)	<ul style="list-style-type: none"> • Alami • Buatan • Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Sunaryo (2013: 159) dalam (Jalaludin, 2019) • Suwena (2010: 88, dalam Wilopo & Hakim, 2017) • Sugiama (2011, dalam Wilopo & Hakim, 2017) • Sunaryo (2013: 173, dalam Wilopo & Hakim, 2017)
			Amenitas (Amenities)	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Rumah makan • Toko cinderamata • Fasilitas penukaran uang • Biro perjalanan • Pusat informasi wisata 	
			Aksesibilitas (accessibility)	<ul style="list-style-type: none"> • Rute atau Jalur Transportasi • Fasilitas Terminal • Bandara • Pelabuhan • Moda Transportasi lain 	
			Fasilitas Pendukung (ancillary service)	<ul style="list-style-type: none"> • Bank • Rumah sakit 	
			Kelembagaan (institution)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah • Swasta • Masyarakat 	
2	Dampak pariwisata terhadap aspek sosial budaya seperti oleh Cohen	Dampak pengembangan pariwisata terhadap	Dampak Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dan wawasan masyarakat meningkat • Masyarakat semakin sadar akan kekayaan budaya • Status sosial masyarakat meningkat 	(Kartika, 2016)

	<p>(1984), Pitana (2005), dan Kreag (2001). Dampak tersebut bersifat positif yang memberikan keuntungan dan bersifat negatif yang memberikan kerugian. Hal tersebut terangkum dalam tabel berikut ini (Kartika, 2016)</p>	<p>kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata adalah kekuatan yang kuat untuk menciptakan perdamaian dan saling pengertian melalui interaksi lintas budaya; • Pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata; • Citra publik yang semakin dikenal; • Peningkatan keterampilan bahasa; • Budaya lokal meningkat; • Upaya konservasi dan pelestarian budaya; • Revitalisasi oleh-oleh dan kerajinan lokal; • Menghidupkan kembali seni pertunjukan dan ritual yang hampir punah; • Pengenalan nilai dan praktik baru; • Pariwisata merupakan kekuatan yang dahsyat untuk menciptakan budaya lokal yang semakin meningkat; • Upaya konservasi dan pelestarian budaya; 	
			<p>Dampak Negatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan harga diri masyarakat dan komersialisasi budaya • Risiko menurunnya moral bangsa • Wisata seks • Kriminalitas meningkat • Penyebaran penyakit • Komodifikasi praktik dan kebiasaan tradisional menjadi pertunjukan yang ramah wisatawan • Kebudayaan setempat menjadi seni sampa (junk 	

			art) <ul style="list-style-type: none"> • Efek demonstrasi yang bersifat negatif • Erosi bahasa lokal • Pola konsumsi baru yang terkadang banyak menggunakan produk impor • Tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat-istiadat dan norma tradisional • Pembeneran moral negatif ketika hal tersebut menjadi positif di budaya lain
--	--	--	---



3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel dalam penelitian ini berdasarkan beberapa literatur dan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu.

3.4.1 Populasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) populasi yaitu seluruh jumlah orang atau penduduk di suatu daerah; jumlah orang atau pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang sama; jumlah penghuni, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya pada suatu satuan ruang tertentu; sekelompok orang, benda, atau hal yang menjadi sumber pengambilan sampel; suatu kumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian (Setiawan, 2012-2021 versi 2.8). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah jumlah masyarakat di Desa Pemenang Barat sebanyak 9.157 jiwa.

3.4.2 Sampel

Sampling adalah teknik (prosedur atau perangkat) yang digunakan oleh peneliti untuk secara sistematis memilih sejumlah item atau individu yang relatif lebih kecil dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk dijadikan subjek (sumber data) untuk observasi atau eksperimen sesuai tujuan dari studinya (Delice 2010 dalam (Firmansyah & Dede, 2022)).

Teknik *Simple Random Sampling* merupakan salah satu teknik pengambilan sampel yang sederhana dan banyak digunakan. Pemilihan responden didasarkan pada angka random dan diperoleh sejumlah responden yang terpilih sesuai dengan jumlah sampel yang didapatkan (Arieska & Herdiani, 2018).

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan persamaan *slovin*. Mengutip Materi Populasi dan Sampel Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), rumus Slovin bisa digunakan dalam teknik probability sampling maupun non-probability sampling (Mardiastuti, 2022). Berikut adalah persamaan *slovin*:

$$n = \frac{N}{N e^2 + 1}$$

Dimana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = nilai kritis yang diinginkan, yaitu sebesar 10%

Populasi jumlah masyarakat yang bekerja di Desa Pemenang Barat sebanyak 9.157 jiwa. sehingga (N) = 9.157 jiwa. Jika nilai kritis yang diinginkan sebesar 10 % maka jumlah responden dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{9.157}{9.157 (0,1)^2 + 1} = 99 \text{ Responden}$$

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 99 responden, cara pengambilan sampel responden dengan menggunakan *simple random sampling*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu pengumpulan data secara primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap objek penelitian melalui pengamatan maupun observasi langsung dan wawancara, sedangkan untuk pengumpulan data sekunder di peroleh peneliti melalui dokumen-dokumen mengenai pengembangan pariwisata yang ada di Desa Pemenang Barat.

3.5.1 Pengumpulan Data Primer

Berikut adalah beberapa metode pengumpulan data primer:

a. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam (Pratiwi, 2017) adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Observasi lapangan pada penelitian ini adalah suatu teknik penyaringan data melalui pengamatan langsung di Desa Pemenang Barat mengenai fenomena pengembangan pariwisata serta dampaknya terhadap perubahan kondisi sosial budaya masyarakat sekitar.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yang ingin mengetahui hal-hal atau menggali informasi dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden nya sedikit/kecil. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan

menggunakan telepon, (Sugiyono, 2013). Wawancara dan diskusi langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan masyarakat setempat yaitu menggali informasi terkait pendapat mereka tentang kondisi pengembangan pariwisata serta dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Pemenang Barat.

c. Sebaran Angket (koesioner)

Menurut (Sugiyono, 2013), Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan dan pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini sebaran angket yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mendapatkan informasi tentang dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Pemenang Barat.

d. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2016: 240) dalam (Pratiwi, 2017) adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang digunakan merupakan data pendukung terhadap hasil pengamatan dan wawancara seperti gambar yang ditemui oleh peneliti selama mengumpulkan data di Desa Pemenang Barat.

3.5.2 Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti berupa jurnal-jurnal serta pedoman yang dapat mendukung dalam melakukan analisis mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat.

Tabel 3. 2 Kebutuhan Data Sekunder

Kebutuhan	Sumber
<ul style="list-style-type: none">• Aspek geografis wilayah• Jumlah penduduk menurut umur dan Pekerjaan• Sarana dan prasarana wilayah• Peta wilayah dan kawasan wisata	Kantor Desa Pemenang Barat

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari obeservasi dan kuisisioner dalam penelitian ini selanjutnya akan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode ini ditunjukkan untuk melihat dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Pemenang Barat. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, maka Metode analisis yang akan digunakan yaitu deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Berikut penjelasannya:

- a. Untuk mengetahui kondisi pengembangan pariwisata di Desa Pemenang Barat dengan menggunakan data sekunder dan data primer dengan melakukan wawancara dan observasi di lapangan. Analisis yang dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi atau keadaan yang terjadi di lapangan, dimana data dan informasi tersebut tidak dapat dianalisis secara kualitatif, sehingga penjelasan melalui pembahasan analisis deskriptif kualitatif
- b. Sedangkan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat akan dianalisis dari data primer yang akan dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Beberapa data primer yang terkait dengan tujuan untuk mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat menggunakan skala pengukuran likert.

3.6.1 Skala Pengukuran Instrumen

Instrumen merupakan alat yang digunakan sebagai pengumpul data dalam suatu penelitian dapat berupa kuisisioner, sehingga skala Pengukuran instrumen adalah menentukan satuan yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkatan data.

Dalam penelitian ini, meneliti dan mengidentifikasi dampak sosial dan budaya masyarakat menggunakan skala pengukuran menggunakan skala likert untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang terhadap fenomena sosial. Pilihan atas tanggapan responden ini akan mempengaruhi kualitas kepuasan seorang pengguna. Pada penelitian ini, peneliti telah menentukan secara

spesifik skalanya dan selanjutnya disebut variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan skala pengukuran variabel yaitu skala likert (*Likert scale*), dimana masing-masing dibuat dengan menggunakan skala 1–5 kategori jawaban, yang masing-masing jawaban diberi nilai (*score*) atau bobot. Dalam Pengukuran skala likert terdapat dua bentuk pertanyaan yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5. Adapun bentuk jawaban dari skala likert itu sendiri adalah sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. (Sari & Nurmiati, 2021)

Rumus perhitungan menggunakan skalai likert

$$\text{Rumus: } T \times P_n$$

Keterangan:

T : Total Jumlah responden yang memilih

P_n : Pilihan Angka Skor Likert

Tentukan hasil interprestasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \text{Skor tertinggi likert} \times \text{Jumlah responden}$$

$$X = \text{Sor terendah likert} \times \text{Jumlah responden}$$

$$\text{Rumus index \%} = \text{Total skor}/Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan harus mengetahui interval (rentang jarak) dan inteprestasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I).

$$I = 100/\text{Jumlah skor (likert)}$$

Tabel 3. 3 Penentuan kategorisasi.

No	Skala Likert	Persentase (%)	Skor
1	Sangat Setuju	80%-100%	5
2	Setuju	60%-79,99%	4

3	Kurang setuju	40%-59,99%	3
4	Tidak Setuju	20%-39,99%	2
5	Sangat Tidak Setuju	0-19,99%	1

3.6.2 Uji Validitas

Suatu kuisiener dikatakan valid jika pertanyaan pada kuisiener mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisiener tersebut. Sehingga uji Validitas digunakan untuk mengukur atas pernyataan kuisiener masing-masing variabel atau indikator dengan tujuannya bahwa item-item pertanyaan tersebut merupakan bagian dari indikator. Hal ini dapat dilakukan dengan uji signifikansi yaitu dengan membandingkan nilai r_{tabel} dengan r_{hitung} untuk derajat bebas atau *Degree of freedom* ($df = n - 2$), dimana n adalah sampel dan α . Di antara pakar statistik belum sepakat tentang berapa besarnya nilai α yang harus ditentukan dalam suatu penelitian (Sofiyuddin, 2005 dalam Iqra.my.id, 2018). Tetapi secara umum dapat diklasifikasikan berikut (Iqra.my.id, 2018) :

1. Penelitian sosial mengambil α 5% (0,05)
2. Penelitian eksakta mengambil α 1% (0,01)

Jadi pada uji validitas penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi untuk uji satu arah dengan menggunakan α 5%. Apabila r_{hitung} lebih besar maka dari pada r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) dan nilai r positif, maka butir pernyataan tersebut dapat dikatakan valid, begitu pula sebaliknya apabila r_{hitung} lebih kecil dari pada r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$) maka pernyataan tersebut tidak valid. Pada penelitian ini besarnya $df = 99 - 2 = 97$ dan α 0,05 (α 5%) sehingga didapat r_{tabel} 0.1663 (Junaidi (<http://junaidichaniago.wordpress.com>) 2010).

3.6.3 Uji Reliabilitas

Sugiharto dan Situnjak (2006, dalam Sanaky, et al., 2021) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi yang digunakan dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya dilapangan. Menurut Riduwan (2010:125, dalam Zahra & Rina,

2018) uji reliabilitas instrumen penelitian menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Adapun kategori koefisien reliabilitas (Guilford, 1956:145 dalam Sari & Amrozi, 2020) adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Koefisien Reliabilitas

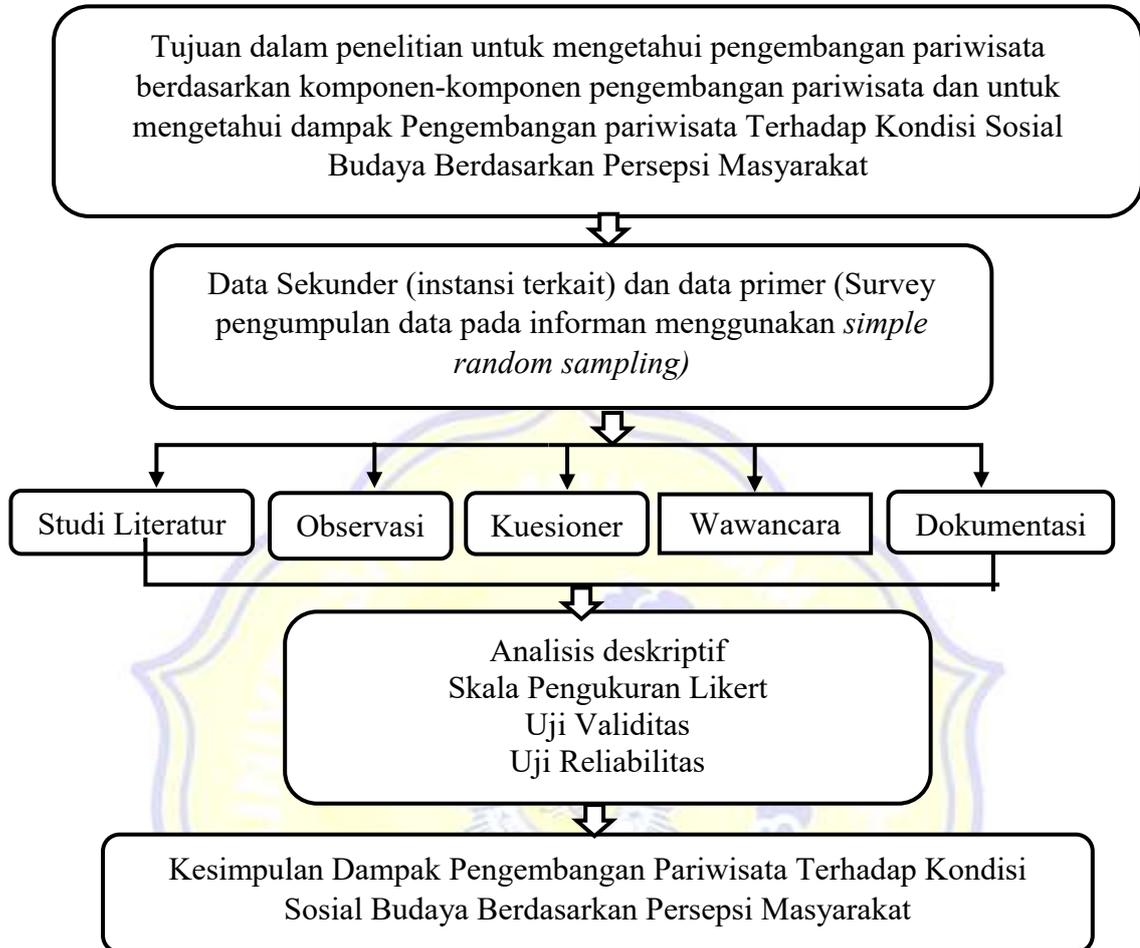
No	Koefisien Reliabilitas	Persentase (%)
1	$0,80 < r_{11} \leq 1,00$	Derajat reliabilitas sangat tinggi
2	$0,60 < r_{11} \leq 0,80$	Derajat reliabilitas tinggi
3	$0,40 < r_{11} \leq 0,60$	Derajat reliabilitas cukup
4	$0,20 < r_{11} \leq 0,40$	Derajat reliabilitas rendah
5	$0,00 < r_{11} \leq 0,20$	Derajat reliabilitas sangat rendah

Sumber: Guilford, 1956:145 dalam Sari & Amrozi, 2020

Cronbach's Alpha adalah rumus matematis yang digunakan untuk menguji tingkat reliabilitas ukuran, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Peneliti menggunakan koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 dikarenakan masuk di kategori derajat reliabilitas tinggi. Dalam menguji reliabilitas peneliti menggunakan program Microsoft Excel dan SPSS Statistics (*Statistical Program of Social Science*).

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini dapat dilihat pada bagan dibawah ini.



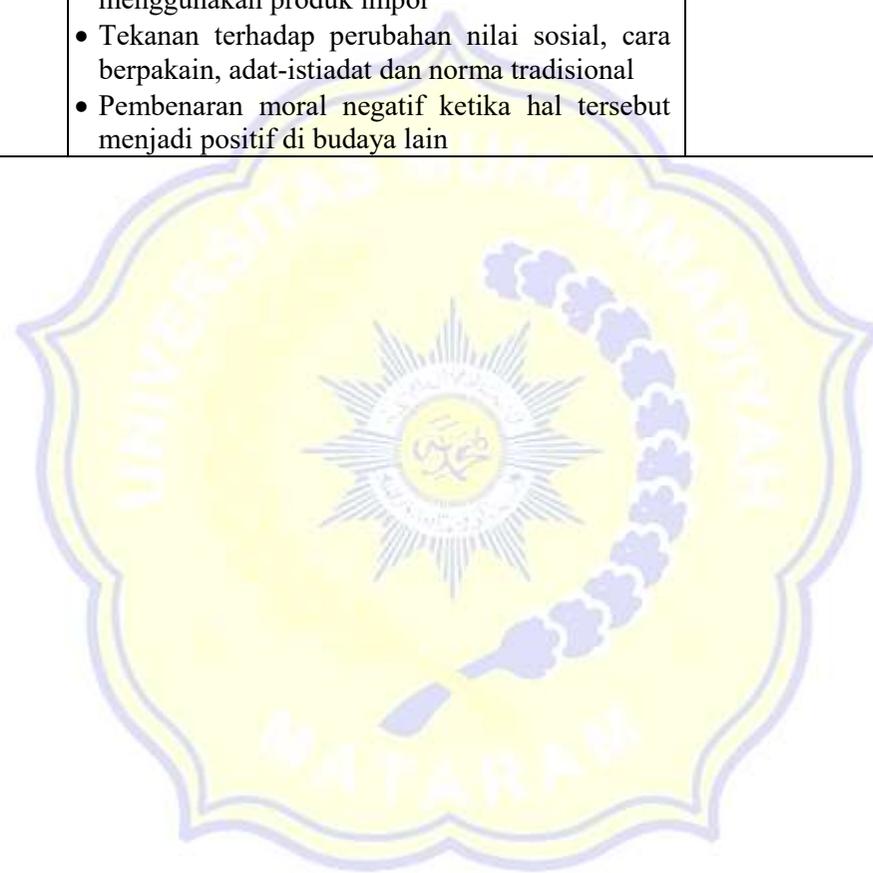
Gambar 3. 1 Diagram Tahapan Penelitian

3.8 Desain Survey

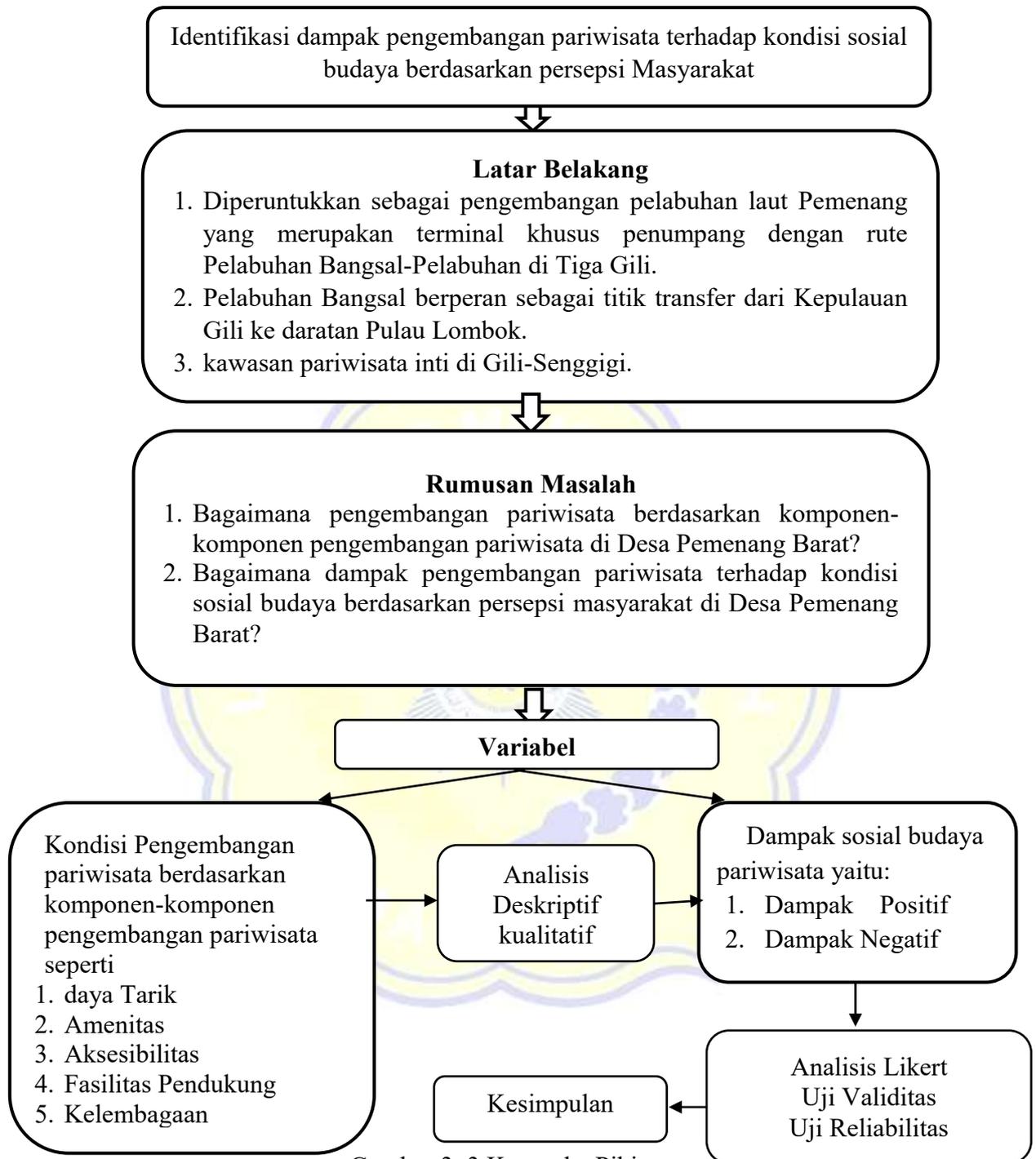
No	Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Metode Pengumpulan Data	Instansi Terkait	Metode Analisis	Output
1	Mengetahui pengembangan pariwisata berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata di Desa Pemenang Barat	Komponen-komponen pengembangan pariwisata menurut Sunaryo (2013: 159) dalam (Jalaludin, 2019)	1. Daya tarik (Attraction)	<ul style="list-style-type: none"> • Alami • Buatan • Budaya 	<ul style="list-style-type: none"> • Data Sekunder (Profil Desa, dokumen RIPPARDA Kab. KLU) • Data Primer (wawancara, Observasi dan Dokumentasi) 	Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Lombok Utara, dan Kantor Desa Pemenang Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lombok Utara	Analisis deskriptif	Dapat mengetahui pengembangan pariwisata berdasarkan komponen-komponen pengembangan pariwisata di Desa Pemenang Barat
2. Amenitas (Amenities)	<ul style="list-style-type: none"> • Akomodasi • Rumah makan • Toko cinderamata • Fasilitas penukaran uang • Biro perjalanan • Pusat informasi wisata 							
3. Aksesibilitas (accessibility)	<ul style="list-style-type: none"> • Rute atau Jalur Transportasi • Fasilitas Terminal • Bandara • Pelabuhan • Moda Transportasi lain 							
4. Fasilitas Pendukung (ancillary service)	<ul style="list-style-type: none"> • Bank • Rumah sakit 							
5. Kelembagaan (institution)	<ul style="list-style-type: none"> • Pemerintah • Swasta • Masyarakat 							

2	Mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Pemenang Barat	Dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya masyarakat (Sunaryo (2013: 159, dalam Kartika, 2016)	1. Dampak Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan dan wawasan masyarakat meningkat • Masyarakat semakin sadar akan kekayaan budaya • Status sosial masyarakat meningkat • Kebudayaan setempat menjadi meningkat • Upaya konservasi dan preservasi budaya • Revitalisasi cinderamata dan kerajinan lokal • Mengidupkan kembali pertunjukan seni dan ritual yang ampir punah • Pengenalan nilai dan praktik baru • Pariwisata merupakan dorongan kuat untuk menciptakan perdamaian dan saling Memahami melalui interaksi lintas budaya • Pemberdayaan masyarakat dalam industri pariwisata • Citra masyarakat yang semakin terkenal • Kemampuan berbahasa menjadi lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil analisis pada variabel pertama • Data Primer (wawancara, kuisioner, Observasi dan Dokumentasi 	Kantor Desa Pemenang Barat	Analisis deskriptif Kuantitatif	Dapat mengetahui dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi sosial budaya berdasarkan persepsi masyarakat di Desa Pemenang Barat
			2. Dampak Negatif	<ul style="list-style-type: none"> • Penurunan harga diri masyarakat dan komersialisasi budaya • Risiko menurunnya moral bangsa • Wisata seks • Kriminalitas meningkat • Penyebaran penyakit • Komodifikasi praktik dan kebiasaan tradisional menjadi pertunjukan yang ramah wisatawan • Kebudayaan setempat menjadi seni sampa (junk art) • Efek demonstrasi yang bersifat negatif 				

			<ul style="list-style-type: none"> • Erosi bahasa lokal • Pola konsumsi baru yang terkadang banyak menggunakan produk impor • Tekanan terhadap perubahan nilai sosial, cara berpakaian, adat-istiadat dan norma tradisional • Pembeneran moral negatif ketika hal tersebut menjadi positif di budaya lain 				
--	--	--	---	--	--	--	--



3.9 Kerangka Pikir



Gambar 3. 3 Kerangka Pikir